

**ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL
DALAM LIRIK LAGU BTS (BANGTAN BOYS)
BERJUDUL ‘SO WHAT’**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Adisya Alonia Mihsan

NPM. 1841010071

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL
DALAM LIRIK LAGU BTS (BANGTAN BOYS)
BERJUDUL ‘SO WHAT’**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Adisya Alonia Mihsan

NPM. 1841010071

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Ade Nur Istiani, M.I.Kom

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Musik menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan seorang pencipta lagu untuk menyampaikan perasaannya kepada pendengar. Dimana sifat dari musik itu sendiri tidak hanya sekedar menghibur, tetapi dapat juga memberikan sebuah pengetahuan dan informasi. BTS menjadi salah satu grup musik yang kerap menyisipkan sebuah pesan positif dalam lagu-lagunya, tetapi dengan tidak secara eksplisit dan membuat kita harus menggunakan aktivitas baca-tafsir untuk memahaminya. Seperti dalam salah satu lagu mereka yang berjudul '*So What*'. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan makna pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu '*So What*' karya BTS berdasarkan analisis teori Semiotika Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, yaitu pemaknaan pesan moral yang disampaikan BTS untuk pendengar lagu mereka. Data dari penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul '*So What*' dalam album *Love Yourself : Tear*. Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori Semiotika Ferdinand De Saussure yang berfokus pada dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode studi kepustakaan dan dokumentasi dimana teknik yang digunakan yaitu, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat.

Hasil penelitian menggunakan teori Semiotika milik Ferdinand De Saussure, peneliti mendapat temuan bahwa *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang ada dalam lirik lagu '*So What*' pada album *Love Yourself : Tear* karya BTS mengandung sebuah makna yang mencerminkan berbagai pesan moral dalam satu lagu. Klasifikasi pesan moral berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro, beberapa pesan moral tersebut antara lain adalah ajakan untuk selalu bekerja keras, pantang menyerah dan sabar dalam menghadapi masalah, senantiasa percaya kepada diri sendiri, serta selalu berpikir positif. Melalui lagu tersebut, banyak tanda tanda yang dapat direpresentasikan dan kemudian ditemukan nilai moral yang dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Semiotika Ferdinand De Saussure, Pesan Moral, Lirik Lagu, BTS

ABSTRACT

Music is one of the communication media used by a songwriter to convey his feelings to listeners. Where the nature of music itself is not only entertaining, but can also provide knowledge and information. BTS is one of the music groups that often inserts a positive message in their songs, but without being explicit and making us have to use reading-interpretation activities to understand them. As in one of their songs entitled 'So What'. This study aims to describe the meaning of the moral message contained in the lyrics of the song 'So What' by BTS based on the analysis of Ferdinand De Saussure's theory of Semiotics.

This research are used by descriptive qualitative, with an emphasis on the analysis or interpretation of written materials based on the context, namely the meaning of the moral messages conveyed by BTS to their song listeners. The data from this study are the lyrics of a song entitled 'So What' in the album Love Yourself: Tear. The theory that forms the basis of this research is Ferdinand De Saussure's theory of Semiotics which focuses on two main elements, namely the signifier and the signified. Data collection methods and techniques used in this research are library and documentation study methods where the techniques used are recording techniques, listening techniques, and note-taking techniques.

The results of the study using Ferdinand De Saussure's Semiotics theory, the researchers found that the signifier and signified in the lyrics of the song 'So What' on the album Love Yourself: Tear by BTS contain a meaning that reflects various moral messages in one song. Classification of moral messages based on Burhan Nurgiyantoro's theory, some of these moral messages include an invitation to always work hard, never give up and be patient in dealing with problems, always believe in yourself, and always think positively. Through the song, many signs can be interpreted and then found moral values that can be applied to everyday life.

Keywords: Semiotics Ferdinand De Saussure, Moral Message, Song Lyrics, BTS

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adisya Alonia Mihsan
NPM : 1841010071
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU BTS BERJUDUL “SO WHAT”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 19 September 2022

Penulis,



Adisya Alonia Mihsan

NPM. 1841010071



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul 'So What'** disusun oleh **Adisya Alonia Mihsan NPM 1841010071**, jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 05 Oktober 2022**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Fariza Makmun S.Ag, M.Sos.I 

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos 

Penguji I : Dr. Khairullah, S.Ag., MA 

Penguji II : Prof. Dr. H.M. Nador, M.Si 

Penguji Pendamping : Ade Nur Istiani, M.I.Kom 

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP.196511011995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul 'So What'** disusun oleh **Adisya Alonia Mihsan NPM 1841010071**, jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 05 Oktober 2022**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Fariza Makmun S.Ag, M.Sos.I 

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos 

Penguji I : Dr. Khairullah, S.Ag., MA 

Penguji II : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si 

Penguji Pendamping : Ade Nur Istiani, M.I.Kom 

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

مِنِينَ مُؤَكِّنْتُمْ إِن نَّ أَعْلُو الْآ وَأَنْتُمْ نُؤَا تَحَزَّ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”
(QS. Ali Imran (3) : 139)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah , dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga dengan penuh rasa terimakasih serta tanda bakti mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Drs. Mihsan Naim dan Ibunda Dra. Mellyana Efendi, terimakasih atas segenap cinta, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, serta do'a yang tak pernah putus sehingga membawa penulis sampai pada tahap penyelesaian ini. Terimakasih telah menjadi kedua orang tua yang *supportive* dan selalu mendukung keinginan dan cita-cita penulis.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat dimana aku banyak mendapat ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP

Adisya Alonia Mihsan dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 29 September 2000, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara oleh pasangan Drs. Mihsan Naim dan Dra. Mellyana Efendi.

Penulis memulai di TK Kemala dan diselesaikan pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan di SD Negeri4 Tanjung Aman dan diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Kotabumi dan diselesaikan pada tahun 2015. Selama menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Kotabumi penulis aktif mengikuti kegiatan Paduan Suara dan PMR. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kotabumi dan diselesaikan pada tahun 2018. Selama menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Kotabumi penulis aktif mengikuti kegiatan Rohis dan Teater.

Pada tahun 2018 penulis kembali melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2018/2019. Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2020 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Jatimulyo, Lampung Selatan. Kemudian di tahun yang sama, penulis juga melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Stasiun TVRI.

Bandar Lampung, 19 September 2022
Yang Membuat,

Adisya Alonia Mihsan

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tiada kalimat paling indah selain kalimat segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, karunia, kesehatan, serta petunjuk kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul ‘So What’**”. Shalawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri tauladan beliau tiada pernah akan sirna dan *insyaallah* akan selalu jadi panutan sepanjang hayat untuk kita semua.

Segenap kemampuan, tenaga, dan daya pikir telah dicurahkan dalam menyelesaikan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang selalu memberikan banyak rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.A selaku Ketua Program Studi Komunkasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intang Lampung.
4. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si, selaku Pembimbing Pertama sekaligus penasihat akademik penulis yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
5. Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi KPI sekaligus Pembimbing Kedua yang telah ikhlas meluangkan waktunya sehinga dapat memberikan arahan dan nasehat dalam proses penyelesaian tulisan ini. Terima kasih atas

ilmu dan pengalaman yang diberikan selama perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen selaku civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh ilmu pendidikan di UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2018.
7. Kepada Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Drs. Mihsan Naim dan Ibunda Dra. Mellyana Efendi, terimakasih atas segenap cinta, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, serta do'a yang tak pernah putus sehingga membawa penulis sampai pada tahap penyelesaian ini. Terimakasih telah menjadi kedua orang tua yang *supportive* dan selalu mendukung keinginan dan cita-cita penulis.
8. Kakak dan adik tercinta, Mesya Anindya Mihsan dan Adelyn Salsabilla Mihsan, terimakasih untuk selalu ada dan telah menjadi salah satu penyemangat yang baik meskipun tetap lebih banyak tingkah menyebalkan yang tercipta.
9. Kepada seluruh member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook, terimakasih telah menjadi inspirasi dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih telah hadir dan menjadi salah satu *support system* yang baik bagi penulis disaat sedih maupun senang melalui musik dan karya kalian. *You're hard work inspired me a lot, let's meet in the future-soon.*
10. Kepada seluruh teman seperjuangan KPI A 2018, terimakasih telah menemani serta mengisi hari-hari penulis dimasa perkuliahan. Terimakasih atas manis pahitnya cerita yang kita lukiskan bersama, hingga nanti pada saatnya kita memilih jalan masing-masing. Semoga tali silaturahmi diantara kita selalu terjaga dengan baik dan tidak pernah putus.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini jauh dari kata sempurna. Ini semata-mata dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Maka dari itu,

penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2022

Adisya Alonia Mihsan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian.....	37
I. Sistematika Penulisan.....	45

BAB II. ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE, PESAN MORAL, MUSIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

A. Analisis Semiotika	47
1. Pengertian Semiotika	47
2. Semiotika Komunikasi.....	54
3. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure	57
4. Tahapan Analisis Semiotika	61
5. Kerangka Berpikir Semiotika.....	62
B. Pesan Moral.....	65
1. Pengertian Pesan	65
2. Pengertian Moral.....	71
3. Perkembangan Moral.....	73
4. Macam-Macam Pesan Moral	77
5. Moral dalam Perspektif Islam.....	80
6. Nilai Moral Dalam Al-Qur'an	87
C. Musik Sebagai Media Komunikasi	96
1. Pengertian Musik	96
2. Musik Sebagai Media Komunikasi.....	99
3. Lirik Lagu Bagian dari Musik.....	102

BAB III. BTS DAN PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU 'SO WHAT'

A. Gambaran Umum BTS	107
1. Profil <i>Bangtan Boys</i> (BTS)	107
2. Album BTS <i>Love Yourself : Tear</i> dan Lagu ' <i>So What</i> '	122

B. Pesan Moral Dalam Lirik Lagu 'So What'	132
BAB IV. ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU BTS BERJUDUL 'SO WHAT'	
A. Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu 'So What'	140
B. Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu 'So What'	157
1. Pesan Moral dalam Kebiasaan	160
2. Pesan Moral dalam Sosial	162
3. Pesan Moral dalam Keagamaan.....	163
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	169
B. Rekomendasi	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN	178
Lampiran 1. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi	179
Lampiran 2. Berita Acara Seminar Proposal.....	180
Lampiran 3. Berita Acara Sidang Munaqasyah.....	181
Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi	182
Lampiran 5. Lembar Hasil Turnitin	183

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	127
3.1 Lirik Lagu ‘ <i>So What</i> ’ dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia	132
3.2 Klasifikasi Kategori Pesan Moral dalam Lirik Lagu ‘ <i>So What</i> ’	77
4.1 Intro	141
4.2 Bait 1	142
4.3 Bait 2	144
4.4 Bait 3	147
4.5 Bait 4	149
4.6 Bait 5	151
4.7 Bait 7	154



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure	60
3.1 Grup BTS	109
3.2 Logo BTS	110
3.3 RM.....	111
3.4 Jin	111
3.5 SUGA.....	112
3.6 j-hope.....	113
3.7 Jimin.....	113
3.8 V.....	114
3.9 Jung Kook	115
3.10 Logo ARMY	117
3.11 Album Cover <i>Love Yourself : Tear</i>	123
3.12 <i>Screenshot</i> BTS – <i>So What</i>	126
3.13 <i>Screenshot</i> Data Spotify.....	127
3.14 <i>Screenshot</i> BTS – <i>So What</i> (Lirik Indonesia).....	136
3.15 <i>Screenshot</i> Komentar Penggemar	137
3.16 <i>Screenshot</i> Komentar Penggemar	138
3.17 <i>Screenshot</i> Komentar Penggemar	138
3.18 <i>Screenshot</i> Komentar Penggemar	139

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi bagian dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah : **ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU BTS (*BANGTAN BOYS*) BERJUDUL ‘*SO WHAT*’**. Uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Analisis adalah aktivitas dalam mengamati serangkaian seperti menguraikan informasi atau materi sehingga dapat mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya serta fungsi dalam satu keseluruhan yang terpadu agar mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Analisis juga merupakan pengorganisasian data kedalam suatu pola kategori serta uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kedalam hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data¹

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Semiotika merupakan ilmu yang dipersembahkan khusus ke studi produksi makna dalam

¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2020) 167.

masyarakat. Dengan demikian, semiotika juga bertautan dengan proses-proses ‘signifikansi’ (penandaan) dan dengan proses-proses ‘komunikasi’, yakni sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan.² Dalam penelitian ini analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dimana dalam konsep semiotika tersebut menitikberatkan dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Pesan Moral adalah gagasan yang disampaikan dan menunjuk pada ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti dan susila. Singkatnya, pesan moral adalah amanat atau ajakan untuk berbuat baik. Pesan moral sendiri dapat ditemukan didalam karya sastra dengan tujuan sebagai tolak ukur manusia untuk menerapkan pesan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari³

Lirik Lagu adalah serangkaian kata-kata yang disusun dan digunakan oleh seorang pencipta lagu untuk mengungkapkan ekspresi dan pikirannya dengan cara dituangkan kedalam tulisan yang menyerupai sebuah puisi. Perbedaan antara lirik lagu dengan puisi adalah, lirik lagu menggunakan irama dan diiringi dengan melodi ataupun musik. Dengan kata lain, lagu adalah puisi yang dinyanyikan. Lirik lagu ini tidak bisa terlepas dari irama sebagai pengiringnya karena sudah menjadi satu kesatuan. Dengan kata

² Ambarani AS, *Semiotika* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2019) 27 .

³ Agustinus Dewantara, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017) 44.

lain, antara lirik lagu dengan puisi memiliki esensi yang pada dasarnya sama⁴

BTS atau dikenal juga sebagai *Bangtan Boys*, adalah sebuah grup musik yang beranggotakan tujuh orang asal Korea Selatan yang dibentuk oleh agensi *BigHit Entertainment*. BTS memulai karir mereka diawali dengan debut untuk pertama kali pada tanggal 13 Juni 2013 dengan lagu pertama mereka yang berjudul “*No More Dream*” dari album *2 Cool 4 Skool*.⁵

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul “**Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (*Bangtan Boys*) Berjudul ‘So What’**” secara keseluruhan yaitu untuk mengetahui bagaimana makna pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Adapun semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Dalam konsep semiotika Ferdinand De Saussure terdapat dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* (penanda) pada umumnya merujuk dalam bentuk sebuah kata dimana dalam penelitian ini berupa lirik lagu. Kemudian diikuti

⁴ Syarif Fitri, “Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu ‘Cerita Tentang Gunung Dan Laut’ Karya Payung Teduh,” *Jurnal Komunikasi*, Vol VIII No.3, September (2019) 6, 25. <https://doi.org/10.31294/jkom.v8i3.3071>

⁵ “BTS Profile” <https://ibighit.com/bts/eng/profile/> (Diakses pada 9 Maret 2022)

dengan *signified* (petanda) yang umumnya berupa makna dan konsep dimana dalam penelitian ini berupa penafsiran lirik lagu.

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (bertahap), serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Komunikasi juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta mempunyai sebuah tujuan dan sesuai dengan keinginan dari pelakunya.⁶ Seperti ilmu ilmu lainnya, ilmu komunikasi pun memiliki proses yang disebut proses komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Kesimpulan dari sebuah proses komunikasi yaitu, bagaimana komunikator menyampaikan pesan dan bagaimana komunikan menyerap pesan yang telah disampaikan komunikator. Sehingga diantara keduanya dapat tercipta persamaan makna tanpa adanya kesalahpahaman dan dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Terdapat dua hal yang terjadi ketika kita melakukan sebuah proses komunikasi dalam perspektif komunikasi secara primer, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan proses yang berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara lisan maupun

⁶ Raudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Makassar: Kretakupa Print, 2019) 9.

tulisan. Proses ini berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara lisan ataupun tulisan. Ketika komunikator menyampaikan pesan melalui bibir kalau lisan dan tangan jika tulisan. Dan penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera lainnya. Komunikasi ini dapat disebut sebagai bentuk ekspresif yang dilakukan komunikan untuk menyampaikan perasaan dan emosinya. Informasi yang disampaikan dapat menggunakan bahasa sebagai unsur komunikasi verbalnya.⁷

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Jadi, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan disepakati oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi.⁸ Selain itu, bahasa menjadi sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud dan sebagainya agar tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa kerap kali digunakan untuk memaparkan fakta, konsep, prinsip, teori, atau gabungan dari keempatnya. Bahasa juga diharapkan menjadi media yang efektif untuk berkomunikasi ilmiah, baik secara tertulis maupun lisan.⁹ Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam komunikasi adalah dalam bentuk wacana yang tidak hanya mencakup percakapan atau obrolan,

⁷ Ponco Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018) 24.

⁸ Asri Waraulia, *Bahasa Indonesia* (Madiun: Unipma Press, 2018) 1.

⁹ Sukirman, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Makassar: Aksara Timur, 2017) 23.

namun juga tulisan seperti dalam musik atau lirik lagu yang berbentuk tulisan.

Penggunaan bahasa dalam serangkaian kata kata juga menjadi sebuah pemilihan yang tepat untuk seseorang mengungkapkan perasaannya, salah satunya adalah melalui lirik lagu. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya penggunaan lirik lagu dan musik sebagai media komunikasi sudah sangat sering ditemukan dikehidupan sehari-hari. Musik merupakan sebuah karya seni dengan nada-nada yang di rangkai indah oleh penciptanya sehingga menjadi sebuah alunan lagu. Seperti yang kita ketahui bahwa musik memiliki unsur-unsur seperti irama, nada, ritmik, lirik lagu, dan sebagainya. Ketika pada gilirannya semua unsur tersebut disatukan, maka akan terciptalah suatu harmonisasi tersendiri. Dalam kehidupan kita nampaknya semua unsur tersebut tidak akan bisa dipisahkan lagi. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang senantiasa diberikan rasa untuk mencintai dan menikmati keharmonisan atau keindahan. Dengan kata lain, perpaduan unsur musik telah menjadi bagian dari kehidupan dan perilaku manusia.¹⁰

Musik menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan perasaannya kepada pendengar. Dimana sifat dari musik itu sendiri tidak hanya sekedar menghibur, tetapi dapat juga memberikan sebuah pengetahuan dan informasi. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat, karena musik juga dapat dikatakan

¹⁰ J Julia, *Pendidikan Musik Dan Permasalahannya* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) 4.

sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat dimana musik dapat dinikmati oleh siapapun. Musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan paling bawah sekalipun tanpa mengenal bahasa.¹¹ Karakteristik sebuah musik sebagai media komunikasi sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Hal tersebut karena didalam sebuah musik terdapat pesan yang ingin disampaikan penciptanya melalui lirik lagu yang ada di dalamnya.

Sebuah musik dinilai positif ataupun negatif tergantung pada pesan pesan yang disampaikan melalui lirik lagu. Melalui lirik lagu, kita dapat mengetahui, memahami, menggambarkan, memaknai serta mengekspresikan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada para pendengar yang mendengarkan lagu tersebut. Lirik lagu dikatakan sebagai media komunikasi verbal karena memiliki makna pesan di dalamnya dan dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan. Pencipta lagu biasanya mengungkapkan dan menekankan tampilan lagu melalui pesan yang terkandung didalam lirik lagunya. Pesan yang terkandung dapat berupa pesan persahabatan, pesan percintaan, pesan moral, maupun pesan budaya.

Pesan moral seringkali ditemukan dalam sebuah lirik lagu karena masalah moral menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkah laku yang dimiliki seseorang. Musik dipilih dan

¹¹ Axcell Nathaniel, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus", *Jurnal Semiotika*, Vol 19, No 2, Juli (2018) 108, <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>

dianggap menjadi media komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan moral karena melalui musik atau mendengarkan lagu, seseorang dapat lebih menikmati hidupnya dan membuat seseorang menjadi tenang. Pemilihan karakteristik musik yang sesuai juga dianggap tidak terlalu berat bagi seseorang. Sehingga dengan menyampaikan sebuah pesan melalui musik atau lagu, pesan tersebut diharapkan dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar karena pembawaannya yang dinilai ringan.

Di dalam Islam sendiri, persoalan moral merupakan hal paling pokok dan utama yang perwujudannya terkumpul dalam seluruh aktivitas hidup manusia secara pribadi maupun kolektif, yang disebut dengan akhlak. Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang perbuatan dan tingkah laku sosial manusia, diantaranya adalah moral dan akhlak. Keduanya sama-sama merupakan filsafat tentang adat kebiasaan, dan dapat dikatakan sebagai perangai serta tingkah laku seseorang. Hal tersebut sangat penting sehingga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa berpendidikan moral atau akhlak yang baik akan kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah paling mulia.¹²

Agama Islam mengandung ajaran moral sekaligus mengumandangkannya agar menjadi pedoman hidup dan pegangan berperilaku bagi para pemeluknya. Terkait ajaran dan norma-norma moral ini, Al-Qur'an selalu menganjurkan para pemeluknya untuk melakukan ketaatan semaksimal mungkin, dengan memuji

¹² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2019) 7.

pelaksanaanya atau memberi janji pahala berupa keridhaan Tuhan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam kedua ayat berikut:

۞ بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصُّلِحَاتِ وَعَمِلُوا الْاٰمَنَاتِ الَّذِيْنَ اِلَّا ۡ خُسْرٍ لِّفِيْ نَّ لِاِنْسَا اِنَّ
۳ بِالصَّبْرِ صَوَّوْتُوْا

“Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S. Al-Asr [103] : 2-3)

Pokok kemuliaan dari ayat tersebut adalah iman dan amal perbuatannya. Seseorang yang berakhlak mulia dan berperilaku sesuai ajaran moral dapat mengetahui batas-batas baik-buruknya, sebaliknya orang yang bertingkah laku buruk sepenuhnya melakukan apa yang ia kehendaki saja. Dikatakan pula bahwasannya manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik baiknya, dan akan dikembalikan kepada Allah SWT ke tingkat yang serendah-rendahnya akibat ulah manusia itu sendiri. Sehingga manusia menjadi makhluk yang memiliki keunikan, emosi yang kadang naik turun, kadar keimanan yang kadang bertambah kadang pula berkurang. Untuk mengimbangi hal-hal tersebut manusia haruslah bisa menyadari hakikat dari penciptaan manusia itu sendiri. Maka manusia sebaiknya berperilaku sesuai ajaran, baik

sesuai ajaran agamanya maupun sesuai ajaran lingkungan sosialnya.¹³

Pengangkatan pesan moral dalam sebuah lirik lagu dapat ditemukan dalam beberapa lirik lagu *boyband* Korea yang saat ini sedang populer yaitu BTS. BTS yang merupakan akronim dari *Bangtan Boys* adalah grup musik asal Korea Selatan yang telah merebut hati jutaan penggemar secara global sejak debutnya pada 13 Juni 2013 dengan lagu pertama mereka yang berjudul “*No More Dream*” dari album *2 Cool 4 Skool*. BTS beranggotakan 7 orang, mereka adalah RM (Kim Namjoon), Jin (Kim Seokjin), SUGA (Min Yoongi), j-hope (Jung Hoseok), Jimin (Park Jimin), V (Kim Taehyung), dan Jung Kook (Jeon Jungkook). Mereka mendapatkan pengakuan atas musik mereka yang otentik dan diproduksi sendiri, penampilan terbaik, dan cara mereka berinteraksi dengan penggemar mereka. BTS telah memantapkan diri mereka sebagai "Ikon Pop abad ke-21" yang memecahkan rekor dunia yang tak terhitung jumlahnya. BTS mengumpulkan empat lagu No. 1 dalam rentang waktu 9 bulan, menampilkan beberapa pertunjukan (konser) stadion yang terjual habis di seluruh dunia, dan dinobatkan sebagai *Entertainer of The Year* versi Majalah TIME. BTS telah dinominasikan untuk Penampilan Duo/Grup Pop Terbaik untuk *Grammy Awards* ke-63 dan diakui dengan berbagai penghargaan bergengsi lainnya seperti *Billboard*

¹³ Muhammad Qarib, *Integrasi Etika Dan Moral* (Yogyakarta: Bildung, 2020) 4.

*Musik Awards, American Musik Awards dan Musik Video Awards MTV.*¹⁴

Selain berhasil mencetak kesuksesan di kancah Internasional, BTS juga berhasil dikenal menjadi salah satu grup musik yang rajin menyuarakan semangat motivasi kepada jutaan penggemar di seluruh dunia dengan nama penggemar mereka yaitu, ARMY (*Adorable Representative M.C for Youth*). BTS merangkul anak-anak remaja yang kehilangan semangat hidupnya melalui pesan dalam lirik lagu mereka. Hampir disetiap lagu dan album yang dikelurkannya menceritakan tentang keadaan sosial yang sedang terjadi. Selain melalui karya musik mereka, BTS menggunakan kepopuleritasannya untuk menyebarkan pengaruh positif melalui kegiatan seperti kampanye *LOVE MYSELF* dan pidato *Speak Yourself* dalam Sidang Umum PBB. Sebagai pendukung UNICEF, BTS banyak berpesan melalui musik mereka yang telah diakui oleh direktur eksekutif UNICEF yaitu Henrietta Fore.¹⁵ Hal tersebut erat kaitannya dengan pesan dalam lagu yang ingin mereka sampaikan terutama kepada penggemar mereka. Efek popularitas yang dipegang mereka saat ini memudahkan mereka menjadi sorotan dunia dan berkemungkinan besar memberi pengaruh terhadap penggemar dan penikmat lagu melalui karya-karya mereka.

Pada tanggal 18 Mei 2018, BTS merilis album penuh ketiga mereka yaitu *Love Yourself : Tear* dengan lagu utama (*title track*) yang berjudul "*Fake Love*". Didalam album *Love Yourself : Tear*

¹⁴ "BTS Profile" <https://ibighit.com/bts/eng/profile/> (Diakses pada 12 Maret 2022)

¹⁵ "LOVE MYSELF" <https://www.love-myself.org/eng/home/> (Diakses pada 12 Maret 2022)

ini, BTS mengeluarkan sebelas lagu diantaranya adalah : *Singularity, Fake Love, The Truth Untold, 134340, Paradise, Love Maze, Magic Shop, Airplane pt.2, Anpanman, So What*, dan *Tear*. Album-album yang mereka rilis merupakan hasil usaha para member yang berkontribusi secara langsung dalam segala macam proses kreatif yang menyangkut penampilan mereka, baik dalam produksi lagu maupun penelitian lirik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan memiliki makna yang lebih dari sekadar romansa anak muda dan bahkan cenderung memberikan pesan moral yang memotivasi. Salah satunya adalah lagu didalam album *Love Yourself : Tear* ini yang berjudul '*So What*'¹⁶

Lirik lagu biasanya ditulis menggunakan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya makna pesan yang terkandung didalam lagu jika ditinjau dari teori semiotika. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat diserap dengan baik, tanpa adanya kesalahpahaman akibat adanya unsur permainan kata dan bahasa didalamnya. Pada album BTS *Love Yourself : Tear* ini, peneliti tertarik untuk memahami makna dari lirik lagu yang berjudul '*So What*'. Sehingga peneliti hanya akan memfokuskan pada satu lagu tersebut, terutama pemaknaan untuk penggemar BTS sendiri yang selalu mendengar lagu-lagu mereka. Judul lagu '*So What*' sangat menarik untuk diteliti karena lirik yang terkandung didalamnya sangat relevan dengan bahasan yang ingin

¹⁶ "3rd Full Length Album "Love Yourself : Tear"

https://ibighit.com/bts/eng/discography/detail/love_youself-tear.html (Diakses pada 12 Maret 2022)

diteliti, yaitu pesan moral. Secara garis besar lagu ini menyerukan orang-orang yang berjuang dengan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, memberi tahu orang-orang untuk mengikuti impian mereka tanpa rasa takut dan pantangmenyerah dalam bekerja.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam terkait makna pesan moral yang ada dari lirik lagu BTS berjudul '*So What*' tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang fokus penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Selain itu fokus penelitian ditujukan agar mempermudah dalam penyusunan. Berdasarkan latar belakang diatas, lagu yang menjadi titik fokus peneliti adalah salah satu lagu dari album BTS *Love Yourself : Tear* yang berjudul '*So What*' dan makna pesan moral yang terdapat didalam lagu tersebut. Sedangkan untuk sub fokus, peneliti memfokuskan pada makna pesan moral yang terdapat didalam lirik lagu BTS berjudul '*So What*' dengan menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitisan ini adalah :
Bagaimana makna pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu '*So What*' karya BTS berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu ‘So What’ karya BTS berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk khalayak, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Adapun manfaat dari penelitian ini dijelaskan dalam dua perspektif, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran untuk penelitian sejenis dan memberikan kontribusi pengetahuan pada pengembangan ilmu komunikasi, serta menambah referensi literatur terutama untuk penelitian lirik lagu dengan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure sebagai dasar penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Segala hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk pendengar musik BTS serta semua masyarakat umum bahwa musik diciptakan tidak hanya sekedar untuk dinikmati, namun terdapat banyak pesan positif yang tersimpan didalamnya, salah satunya adalah lirik dari lagu BTS ini. Serta dapat memahami dan menerapkan pesan moral tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sebagai nilai-nilai yang

sifatnya mengikat diri manusia kapan dan di mana saja. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini bisa memberikan kejelasan mengenai pesan moral yang ingin disampaikan BTS kepada pendengarnya serta menambah wawasan masyarakat dalam menilai sebuah karya musik dari segi lirik lagunya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiarisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Judul : “Analisis Semiotika Simbol *Self Healing* Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan – Hindia”,

skripsi karya Anti Dwi Biscayawati, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020)

Penelitian ini membahas tentang makna simbol *self healing* yang terkandung pada lirik lagu dalam album Menari Dengan Bayangan karya Hindia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol *self healing* pada lirik lagu dalam album Menari dengan Bayangan – Hindia dalam perspektif semiotika Roland Barthes dan untuk mengetahui makna simbol *self healing* lirik lagu di album Menari Dengan Bayangan – Hindia. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik.

Hasil dari penelitian ini ditemukan simbol *self healing* pada lirik lagu dalam album Menari dengan Bayangan – Hindia dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Terdapat tiga kategori simbol *self healing*, yaitu berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan diri sendiri, dan memaknai kehidupan. Dari simbol tersebut ditemukan makna yang ingin disampaikan Hindia kepada seluruh pendengar musiknya, yaitu sejatinya hidup harus selalu merasa bersyukur dan jika bersedih secukupnya saja, tidak

perlu dipikirkan berlarut-larut. Simbol dari lirik lagu karya Hindia dapat tersampaikan dengan baik.¹⁷

2. Judul : “Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air”, jurnal karya Yohannes Don Bosco Doho dan Algazali, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Vol. 3 No. 2 , April (2018)

Penelitian ini berfokus pada penafsiran lirik lagu tiga stanza Indonesia Raya gubahan Wage Rudolf Supratman yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif. Penelitian hermeneutik pada lirik lagu dilakukan atas pertimbangan bahwa konsep *Das Sollen* dan *Das Sein* perlu ditegaskan kembali. *Das sollen* adalah konsep hukum yang mengandung pengertian sebagai kenyataan normatif atau apa yang seharusnya ada. Sedangkan *Das Sein*, berarti kenyataan alamiah atau apa yang ada saat ini. Tujuan penelitian adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam tiga stanza lirik lagu Indonesia Raya dengan menggunakan perspektif interpretif hermeneutika Gadamer. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memahami makna lirik tiga stanza Indonesia Raya sebagai medium penguatan rasa cinta tanah air Indonesia.

¹⁷ Anti Dwi Biscayawati, “Analisis Semiotika Simbol *Self Healing* Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan – Hindia”, Surabaya (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)

Setelah dilakukan analisis makna lirik lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer, ditemukan hasil refleksi dialektika antara pengalaman peneliti dan teks yang berasal dari lagu tersebut, aspek historis, dan juga budaya dari lagu Indonesia Raya. Makna yang tersirat berdasarkan refleksi yang dilakukan adalah bahwa lagu Indonesia Raya menguatkan dan mengokohkan kecintaan manusia Indonesia kepada tanah air dan bangsa Indonesia. Bahwa persatuan dan kesatuan adalah modal menuju Indonesia Raya, maka masyarakat Indonesia harus dibangun jiwanya, bangun badannya semata-mata menuju bangsa yang bahagia.¹⁸

3. Judul : “Analisis Makna Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah”, skripsi karya Anexi Tutu Putri, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana deskripsi makna lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah, kedua. Apa saja pesan yang dapat di ambil dari lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah dan mendeskripsikan pesan dari lirik lagu Aisyah Istri

¹⁸ Yohannes Don Bosco Doho dan Algazali, “Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air”, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2 , April (2018), <http://dx.doi.org/10.36914/jikb.v3i2.164>

Rasulullah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* menggunakan pisau analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Adapun untuk menganalisis data menggunakan proses penafsiran data dan penyimpulan hasil penelitian yang berdasarkan penafsiran data teks dengan analisis wacana, sumber didapat dengan ditranskrip kata pencarian lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah di (*google*), kemudian mendengarkan *audio visual* lagu Aisyah Istri Rasulullah di kanal *Youtube* Sabyan.

Hasil penelitian ini: Pertama. Mendeskripsikan makna tentang romansa cinta Nabi Muhammad SAW bersama istrinya Aisyah. Aisyah sendiri berhasil menempati kedudukan sangat tinggi di hati Rasulullah SAW sebagai istri Nabi dalam menjalankan rumah tangga dan menjadi suri tauladan terbaik bagi umat muslim, dimana keduanya menjalankan rumah tangga dengan penuh ketakwaan dan keromantisan. Kedua. Kemudian ada dua pesan atau suri tauladan yang dapat diambil dari lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah, yaitu tentang penggambaran fisik dan kepribadian dari sosok Aisyah yang digambarkan bahwa Aisyah adalah sosok perempuan yang sangat indah, cantik berseri dan memiliki kulit putih kemerahmerahan serta memiliki keperibadian mulia yang dibuktikan bahwa Aisyah senantiasa selalu menemani Rasulullah hingga

akhir hayat dan sangat terpuji akhlaknya serta bersifat penyanyang, berhati lemah lembut dan juga romantis.¹⁹

4. Judul : “Pesan Nilai - Nilai Motivasi Pada Lirik Lagu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Peirce)”, jurnal karya Wahyu Mei Anggraeni, Yarno, dan R. Panji Hermoyo, Jurnal STILISTIKA Vol. 12 No. 1, Januari (2019)

Fokus penelitian ini adalah pesan makna nilai-nilai motivasi pada setiap lagu di album Monokrom. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teknik analisis semiotika model Charles Sander Peirce. Subjek data penelitian ini adalah album Monokrom, dan objek data pada lirik lagu di album Monokrom. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan teknik simak dan teknik catat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna motivasi pada lirik lagu karya Tulus di album Monokrom.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan makna nilai-nilai motivasi pada album Monokrom meliputi 1) rasa empati terhadap orang lain dengan cara menghargai dan menghormati hak dan cara pandang mereka dari sisi yang berbeda. Rasa empati terdapat pada lagu Ruang Sendiri dan Tukar Jiwa. 2) rasa cinta terhadap kedua orang tua dan pasangan. Rasa cinta tersebut berupa perasaan jatuh cinta

¹⁹ Anexi Tutu Putri, “Analisis Makna Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah”, Bengkulu (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

dan kasih sayang, tetapi rasa cinta tak selamanya berbuah manis. Tak sedikit rasa cinta tersebut berbuah rasa kecewa, seperti perasaan kecewa dan dilema karena di antara keduanya memiliki tujuan akhir yang berbeda dalam menjalani sebuah hubungan kasih. Rasa cinta terdapat pada lagu Monokrom, Cahaya, Tergila-gila, Langit Abu-abu, dan Pamit. 3) rasa optimisme, rasa yang harus dimiliki dan ditumbuhkan semua orang dalam dirinya, berupa rasa pantang menyerah dan kerja keras. Rasa optimisme terdapat pada lagu Mahakarya, Manusia Kuat, dan Lekas. Rasa optimisme ini yang akan membawa seseorang untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan.²⁰

5. Judul : “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty”, skripsi karya Larasati Nurindahsari, Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang (2019)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan motivasi yang ada dalam lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan motivasi yang ingin disampaikan Fourtwnty lewat lirik lagu tersebut kepada pendengar lagu mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

²⁰ Wahyu Mei Anggraeni, Yarno, dan R. Panji Hermoyo, “Pesan Nilai - Nilai Motivasi Pada Lirik Lagu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Peirce)”, *Jurnal STILISTIKA* Vol. 12 No. 1, Januari (2019), <http://dx.doi.org/10.30651/st.v12i1.2443>

Sementara teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Teori semiotika Ferdinand de Saussure fokus pada petanda dan penanda. Pada setiap lirik lagu ini menggunakan perumpamaan sehingga bisa dianalisis dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam lagu Zona Nyaman ini adalah sebuah pesan motivasi untuk lebih berani keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik. Adapun dalam bait pertama makna yang terkandung adalah dalam bekerja tujuan utama kita bukanlah hanya sekedar materi karena hanya akan menimbulkan kejenuhan, dan keluarlah dari zona nyaman itu agar kita bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Selanjutnya makna yang terkandung dalam bait kedua adalah jangan jadikan kegagalan dimasa lalu sebagai alasan untuk kita pasrah dengan keadaan. Serta dalam bait ketiga mengandung makna memiliki rasa ego demi kebahagiaan perlu kita lakukan dan ajaklah teman-teman disekitarmu untuk berani melakukan perubahan dalam hidupnya. Dan yang terakhir dalam bait keempat mengandung makna bersikap diam dan pasrah adalah cerminan orang yang tidak mandiri (pesimis), jadi kita harus berani mengambil keputusan yang terbaik untuk hidup yang lebih baik.²¹

²¹ Larasati Nurindahsari, "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty", Semarang (Skripsi, Universitas Semarang, 2019)

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk menambah referensi guna menghindari plagiarisasi. Maka peneliti merasa perlu membuat persamaan dan perbedaan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.



Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian/Peneliti/ Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Semiotika <i>Symbol Self Healing</i> Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan – Hindia Anti Dwi Biscayawati , Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian ini adalah ditemukan simbol <i>self healing</i> pada lirik lagu dalam album Menari dengan Bayangan – Hindia. Terdapat tiga kategori simbol <i>self healing</i> , yaitu berdamai dengan masa lalu, berdamai	Persamaannya adalah sama sama menganalisis sebuah makna tertentu pada lirik lagu dan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah penelitian oleh Anti Dwi Biscayawati menggunakan analisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis berdasarkan teori

	<p>Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020)</p>		<p>dengan diri sendiri, dan memaknai kehidupan. Dari simbol tersebut ditemukan makna yang ingin disampaikan Hindia kepada seluruh pendengar musiknya, yaitu sejatinya hidup harus selalu merasa bersyukur dan jika bersedih secukupnya saja, tidak perlu dipikirkan berlarut-larut.</p>		<p>semiotika Ferdinand de Saussure.</p> <p>Kemudian bahasan yang akan diteliti yaitu penelitian oleh Anti Dwi Biscayawati meneliti makna dan simbol <i>self healing</i> dari Album Menari Dengan Bayangan – Hindia, sedangkan peneliti meneliti makna pesan moral</p>
--	---	--	---	--	---

					dalam lirik lagu BTS berjudul 'So What'
2	<p>Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air</p> <p>Yohannes Don Bosco Doho dan Algazali, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Vol. 3 No. 2, April (2018)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah ditemukan hasil refleksi dialektika antara pengalaman peneliti dan teks yang berasal dari lagu tersebut, aspek historis, dan juga budaya dari lagu Indonesia Raya.</p> <p>Makna yang tersirat berdasarkan reflesi yang dilakukan adalah bahwa lagu</p>	<p>Persamaannya adalah sama sama menganalisis sebuah makna tertentu pada lirik lagu dan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian oleh Yohannes Don Bosco Doho dan Algazali menggunakan perspektif interpretatif hermeneutika Gadamer, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure</p>

		 <p>Indonesia Raya menguatkan dan mengokohkan kecintaan manusia Indonesia kepada tanah air dan bangsa Indonesia. Bahwa persatuan dan kesatuan adalah modal menuju Indonesia Raya, maka masyarakat Indonesia harus dibangun jiwanya, bangun badannya</p>		<p>Kemudian bahasan yang akan diteliti yaitu penelitian oleh Yohannes Don Bosco Doho dan Algazali meneliti makna lirik lagu Indonesia Raya Tiga Stanza sebagai peneguhan cinta tanah air, sedangkan peneliti meneliti makna pesan moral dalam lirik lagu BTS berjudul '<i>So What</i>'</p>
--	--	---	--	--

			semata-mata menuju bangsa yang bahagia.		
3	Analisis Makna Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah Anexi Tutu Putri, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tentang romansa cinta Nabi Muhammad SAW bersama istrinya Aisyah, dimana keduanya menjalankan rumah tangga dengan penuh ketakwaan dan keromantisan. Kemudian ada dua	Persamaannya adalah sama sama menganalisis sebuah makna tertentu pada lirik lagu dan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah penelitian oleh Anexi Tutu Putri merupakan jenis penelitian <i>Library Research</i> menggunakan analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis berdasarkan teori semiotika

			<p>pesan atau suri tauladan yang dapat diambil dari lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah, yaitu tentang penggambaran fisik dan kepribadian dari sosok Aisyah yang digambarkan bahwa Aisyah adalah sosok perempuan yang sangat indah, cantik berseri dan memiliki keperibadian mulia yang dibuktikan</p>	<p>Ferdinand de Saussure.</p> <p>Kemudian bahasan yang akan diteliti yaitu penelitian oleh Anexi Tutu Putri mendeskripsikan makna tentang romansa cinta Nabi Muhammad SAW bersama istrinya Aisyah pada lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah, sedangkan peneliti</p>
--	--	--	---	---

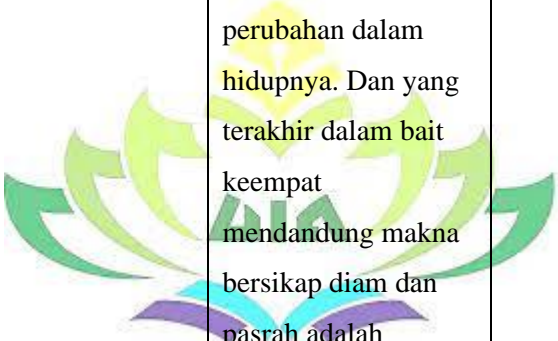
			<p>bahwa Aisyah senantiasa selalu menemani Rasulullah hingga akhir hayat serta bersifat penyanyang dan berhati lemah lembut</p>		<p>meneliti makna pesan moral dalam lirik lagu BTS berjudul <i>'So What'</i></p>
4	<p>Pesan Nilai - Nilai Motivasi Pada Lirik Lagu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Peirce)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pesan makna nilai-nilai motivasi pada album Monokrom meliputi</p> <p>1) rasa empati terhadap orang lain</p>	<p>Persamaannya adalah sama sama menganalisis sebuah makna tertentu pada lirik lagu dan menggunakan jenis</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian oleh Wahyu Mei Anggraeni, Yarno, dan R. Panji Hermoyo menggunakan analisis berdasarkan teori</p>

<p>Wahyu Mei Anggraeni, Yarno, dan R. Panji Hermoyo, Jurnal STILISTIKA Vol. 12 No. 1, Januari (2019)</p>		<p>dengan cara menghargai dan menghormati hak dan cara pandang mereka dari sisi yang berbeda. 2) rasa cinta terhadap kedua orang tua dan pasangan. Rasa cinta tersebut berupa perasaan jatuh cinta dan kasih sayang, tetapi rasa cinta tak selamanya berbuah manis. 3) rasa optimisme, rasa yang harus dimiliki</p>	<p>metode penelitian kualitatif</p>	<p>semiotika Charles Sander Peirce, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Kemudian bahasan yang akan diteliti yaitu penelitian oleh Wahyu Mei Anggraeni, Yarno, dan R. Panji Hermoyo menganalisis makna</p>
--	--	---	---	---

			<p>dan ditumbuhkan semua orang dalam dirinya, berupa rasa pantang menyerah dan kerja keras. Rasa optimisme ini yang akan membawa seseorang untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan.</p>		<p>nilai – nilai motivasi pada lirik lagu Album Monokrom sedangkan peneliti meneliti makna pesan moral dalam lirik lagu BTS berjudul <i>'So What'</i></p>
5	<p>Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahwa makna yang terkandung dalam lagu Zona Nyaman ini adalah sebuah pesan</p>	<p>Persamaannya adalah sama sama menganalisis sebuah makna tertentu pada lirik lagu dan</p>	<p>Perbedaannya ada pada bahasan yang akan diteliti yaitu penelitian oleh Larasati Nurindahsari menganalisis makna</p>

	<p>Larasati Nurindahsari, Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang (2019)</p>	<p>pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>motivasi untuk lebih berani keluar dari zona nyaman demi kehidupan yang lebih baik. Adapun dalam bait pertama makna yang terkandung adalah dalam bekerja tujuan utama kita bukanlah hanya sekedar materi karena hanya akan menimbulkan kejenuhan, dan keluarlah dari zona nyaman itu agar kita</p>	<p>menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Serta sama sama menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.</p>	<p>nilai – nilai motivasi pada lirik lagu ‘Zona Nyaman’ Karya Fourtwnty sedangkan peneliti meneliti makna pesan moral dalam lirik lagu BTS berjudul ‘<i>So What</i>’</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi.</p> <p>Selanjutnya makna yang terkandung dalam bait kedua adalah jangan jadikan kegagalan dimasa lalu sebagai alasan untuk kita pasrah dengan keadaan. Serta dalam bait ketiga mengandung makna memiliki rasa ego demi kebahagiaan</p>		
--	--	--	--	--	--

		 <p>perlu kita lakukan dan ajaklah teman-teman disekitarmu untuk berani melakukan perubahan dalam hidupnya. Dan yang terakhir dalam bait keempat mengandung makna bersikap diam dan pasrah adalah cerminan orang yang tidak mandiri (pesimis), jadi kita harus bearani</p>		
--	--	--	--	--

			mengambil keputusan yang terbaik untuk hidup yang lebih baik.		
--	--	--	---	--	--



H. Metode Penelitian

Metode adalah teknik teknik yang berisi tahapan yang dilakukan periset dalam memecahkan masalah risetnya dalam proses yang sistematis. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi, metode penelitian adalah teknik teknik yang berisi tahapan yang dilakukan periset dalam memecahkan masalah risetnya untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.²²

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenis penelitian maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan atau *field research* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Penelitian lapangan ini menggunakan pengamatan dalam bentuk studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Secara sederhana metode pengamatan penelitian lapangan (*field research*) secara langsung

²² Agung Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019) 13.

mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, misalnya pada penelitian ini peneliti akan membaca dan menelaah serta mencatat bahan dari berbagai sumber yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu menganalisa dan memahami lirik lagu dari BTS yang berjudul 'So What' sebagai objek penelitian.²³

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.²⁴ Hal ini dikarenakan metode penelitian kualitatif lebih fokus pada penelitian kata-kata deskriptif daripada penggunaan angka. Penelitian ini memfokuskan dimana data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan berupa kata tertulis yang diamati menggunakan analisis semiotika. Dengan kata lain, penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, yaitu

²³ Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020) 29

²⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2018) 28.

pemaknaan pesan moral yang disampaikan BTS untuk pendengar lagu mereka khususnya lagu yang berjudul 'So What' dalam album *Love Yourself: Tear*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pembantu/pelengkap). Adapun keduanya telah diuraikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²⁵ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah teks dari lirik lagu BTS yang berjudul 'So What' dalam album *Love Yourself: Tear*. Dikarenakan penelitian lirik lagu ini menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Korea Selatan, maka peneliti akan mencari data lirik lagu tersebut yang sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan proses penganalisaan. Terjemahan lirik lagu

²⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2018) 67.

tersebut peneliti dapatkan dari berbagai sumber di internet seperti *google* maupun *YouTube*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan.²⁶ Untuk memperoleh dan menunjang data sekunder, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berkaitan serta menunjang penelitian. Adapun perolehan data sekunder tersebut didapat dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, majalah, artikel ilmiah, internet dan situs situs lainnya yang mendukung penelitian ini serta memerikan penjelasan tentang data yang akan dianalisis.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrumen yang valid dan reliabel tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya onggokkan

²⁶ *Ibid*, 68.

sampah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tindakan mendapatkan dasar dari menganalisa beberapa kepustakaan mengenai pengamatan yang berkaitan dengan penelitian. Kepustakaan yaitu referensi mengenai sastra dan karya ilmiah lainnya. Studi kepustakaan cenderung menegaskan mengenai pengamatan data berlandaskan literatur, yaitu memahami kepustakaan berlandaskan atas rumusan masalah yang sudah ada dan mengarah dengan hal tertentu dari beberapa bagian-bagian itu.²⁷ Referensi tersebut didapatkan melalui pemahaman peneliti terhadap teks lirik lagu yang berhubungan dengan bahan analisis peneliti yaitu lagu BTS yang berjudul 'So What' dalam album *Love Yourself : Tear*. Kemudian referensi tersebut didokumentasikan dan dibuat menjadi dasar teori sebagai arah pengamatan atau penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang bentuk tulisan adalah berupa seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan

²⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2018) 37.

dokumen yang berbentuk gambar, contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni dapat berupa gambar, patung, film, lagu, puisi, dan karya sastra lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti menyisipkan dokumentasi berupa musik video, teks lirik lagu, screenshot terjemahan lirik lagu, dan sebagainya. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- 1) Melihat dan mengamati lagu berupa teks lirik lagu yang sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, guna menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.
- 2) Menentukan data atau bagian lirik lagu yang akan digunakan dalam penelitian.
- 3) Mengkaitkan lirik lagu dengan pesan moral yang terkandung didalamnya sebagai nilai-nilai yang sifatnya mengikat kita semua kapan dan di mana saja. Karena masalah moral menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkah laku yang dimiliki seseorang.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika

merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.²⁸ Dengan demikian, semiotika juga bertautan dengan proses-proses ‘signifikasi’ (penandaan) dan dengan proses-proses ‘komunikasi’, yakni sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan. Objek-objek semiotika adalah kode-kode dan sistem-sistem tanda yang beroperasi di masyarakat, pesan-pesan aktual dan teks-teks yang diproduksi dengan cara demikian.²⁹

Teknik analisis semiotika yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika menurut Ferdinand De Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar, serta apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. petanda aspek mental dari bahasa. Jadi analisis semiotika Saussure yang diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tidak bisa melepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, penanda

²⁸ Ambarani, *Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2019) 27.

²⁹ Nur Sahid, *Semiotika* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2018) 6.

dan petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.³⁰

Alasan peneliti menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure adalah karena dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiotika yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibandingkan sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik dan bahasa masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang lebih khusus yang ia namakan semiologi atau yang lebih dikenal dengan istilah semiotika. Berangkat dari dasar linguistik itulah, teori semiotika dari Saussure dapat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memfokuskan pada analisis lirik lagu untuk mendapatkan pemaknaan pesan moral yang terkandung dalam lagu tersebut. Karena berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga, indera mata, dan indera lainnya. Komunikasi ini dapat disebut sebagai

³⁰ Yuli Puspita Sari, Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen Assalam” cover Nissa Sabyan, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.2 (2019) 193, <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>

bentuk ekspresif yang dilakukan komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan emosinya. Informasi yang disampaikan dapat menggunakan bahasa sebagai unsur komunikasi verbalnya

Adapun pembahasan mengenai teori semiotika serta tahap tahap analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bagian analisis semiotika yang terdapat dalam BAB II.

I. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan yang terkandung didalamnya maka dalam penyusunan penelitian ini dibagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab. Susunan bab tersebut adalah sebagai berikut :

1. **BAB I. PENDAHULUAN** : Pada bab ini berisi pendahuluan seperti penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitianterdahulu yang relevan, metode penelitian, serta sistematika penelitian.
2. **BAB II. LANDASAN TEORI** : Pada bab ini berisi landasan teori yang meliputi beberapa pengertian, diantaranya adalah : pengertian analisis semiotika, semiotika komunikasi, analisis semiotika Ferdinand De Saussure, tahapan analisis semiotika, kerangka berpikir semiotika, pengertian pesan, pengertian moral, moral

dalam perspektif islam, pengertian musik, manfaat musik, musik sebagai media komunikasi dan representasi simbolik, jenis-jenis musik serta pengertian lagu dan liriknya.

3. BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN : Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian meliputi : biografi grup musik BTS, beberapa penghargaan BTS, karya serta album album musik BTS, dan menjelaskan segala sesuatu mengenai lirik lagu yang berkenaan dengan pemaknaan pesan moral pada lirik lagu '*So What*' karya BTS pada album *Love Yourself : Tear*.
4. BAB IV. ANALISIS PENELITIAN : Pada bab ini berisi analisis penelitian meliputi : analisis semiotika menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk mendapatkan pemaknaan pesan moral yang terkandung pada lirik lagu '*So What*' karya BTS pada album *Love Yourself : Tear*.
5. BAB V. PENUTUP : Pada bab ini berisi penutup berupa penjelasan mengenai kesimpulan, yang berisi pernyataan singkat peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan. Selain itu pada bab ini juga terdapat saran yang ditulis dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada pembaca yang ingin mendalami tentang pesan moral.

BAB II

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE, PESAN MORAL, MUSIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

A. Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertiannya yang berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sebenarnya, kajian semiotika bukanlah kajian yang benar-benar baru, namun analisis-analisis tentang bagaimana interpretasi dan penggunaan citra simbolik sudah berkembang di era 1940-an dan sedikit bersaing dengan penelitian efek atau dampak media massa yang populer di Amerika saat itu. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar. Makna yang berada dibalik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat diungkap dan dipahami dengan baik.³¹

Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Aart van Zoest menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang

³¹ Ambarani, *Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2019) 27.

berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Ada pula yang mengatakan semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, dan proses perlambangan. Sementara itu, ahli semiotika teater Keir Elam mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang dipersembahkan khusus ke studi produksi makna dalam masyarakat. Dengan demikian, semiotika juga bertautan dengan proses-proses 'signifikansi' (penandaan) dan dengan proses-proses 'komunikasi', yakni sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan. Lebih jauh Elam menambahkan bahwa objek-objek semiotika adalah kode-kode dan sistem-sistem tanda yang beroperasi di masyarakat, pesan-pesan aktual dan teks-teks yang diproduksi dengan cara demikian.³²

Ahli semiotik mengklasifikasikan tanda-tanda atau sistem-sistem tanda dalam kaitannya dengan cara mereka ditransmisikan (lihat modalitas). Proses membawa makna tergantung pada penggunaan kode yang mungkin berupa suara individu atau surat-surat yang manusia gunakan untuk membentuk kata-kata, gerakan tubuh mereka yang dilakukan untuk menunjukkan sikap atau emosi, atau bahkan sesuatu yang umum berupa pakaian yang mereka kenakan. Untuk koin kata yang menyebut sesuatu (lihat kata-kata leksikal), suatu

³² Nur Sahid, *SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film* (Yogyakarta: Gih Pustaka Mandiri, 2018) 6.

komunitas/masyarakat harus menyepakati arti sederhana (makna denotatif) dalam bahasa mereka, tetapi kata yang dapat mengirimkan arti bahwa hanya dalam struktur gramatikal bahasa dan kode (lihat sintaks dan semantik). Kode juga mewakili nilai-nilai budaya, dan dapat menambah nuansa baru terhadap konotasi bagi setiap aspek kehidupan³³

Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sebenarnya setiap hari kita berjumpa dengan fenomena semiotika. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Lebih jelas lagi, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada 'hajatan' perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda ada kematian. Bagi etnis tertentu seperti warga keturunan China di Jakarta justru menggunakan warna putih dari kain blacu untuk menandakan mereka merasa sangat kehilangan dan ditinggalkan orang yang mereka kasihi. Bahkan di jendela atau pintu rumah mereka ada tanda garis miring satu atau silang untuk menunjukkan siapa yang meninggal. Bila hanya ada satu garis itu berarti baru istri atau suami/orang tua yang meninggal

³³ Arthur Berger, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017) 38.

sedangkan bila terdapat dua garis maka kedua orang tua/suami istri yang ada di rumah tersebut sudah meninggal.³⁴

Menurut Peirce berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi 3 objek yang terdiri dari simbol, ikon, dan indeks :

a. Simbolisme

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan sebuah simbol. Tetapi penanda manapun baik itu sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik. Simbolisme ada dimana-mana, ia memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Misalnya dalam kehidupan beragama, salib melambangkan kematian Kristus. Orang diseluruh dunia menyepakati simbol-simbol tertentu sebagai sistem kilat untuk mencatat dan memanggil kembali informasi. Tiap negara juga memiliki simbol nasional, baik yang resmi maupun tidak resmi. Bendera atau lagu kebangsaan dapat melambangkan sebuah negara. Simbol-simbol familiar untuk Amerika Serikat termasuk Paman Sam dan Liberti. Simbol dari negara-negara lain dapat dilihat seperti daun *maple* untuk Canada, John Bull untuk Inggris, dan *fleur-de-lis* untuk Prancis.

³⁴ Wibowo Indiwani, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017) 7.

b. Ikonitas

Ikonitas melimpah ruah dalam semua wilayah representasi manusia. Foto, potret, peta, angka Romawi seperti I, II, III adalah wujud ikonis yang dirancang atau diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikonitas membuktikan bahwa persepsi manusia sangatlah tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, rasa, dan seterusnya. Tulisan, gambar gua, dan tanda piktografis yang pertama dibuat manusia mengindikasikan bahwa ikonitas sejak dulu memainkan peran penting dalam perkembangan manusia. Ikon memiliki fungsi sosial dalam cakupan yang sangat luas. Misalnya ikon dapat ditemukan pada poster, pintu kamar mandi, sebagai indikasi “pria” dan “wanita” dan seterusnya. Ikonitas juga muncul dalam kecenderungan anak-anak membuat corat coret dan gambar elemental pada saat yang bersamaan dengan pengucapan kata-kata pertama mereka.

c. Indeksikalitas

Indeksikalitas terwujud dalam segala macam perilaku representatif. Indeksikalitas membuktikan bahwa kesadaran manusia bukan hanya memerhatikan pola warna, bentuk, dan lain-lain dan menghasilkantanda ikonis, tetapi juga memerhatikan pola berulang dalam hubungan serta sebab-akibat yang tidak pasti dalam waktu dan ruang. Secara keseluruhan, indeks biasa dipergunakan

dalam dan dengan tepat mengacu pada praktik klasifikasi dan pengacuan. Misalnya, sebuah indeks di akhir buku adalah daftar alfabetis yang berisikan nama, tempat, dan subjek yang dibahas dalam sebuah karya cetak, dan mencantumkan halaman atau halaman-halaman dimana tiap item disebutkan.³⁵

Dalam perkembangannya ada dua istilah yang akhirnya diterima sebagai sinonim, yaitu semiotika dan semiologi. Kedua istilah itu kemudian digunakan untuk mengidentifikasi adanya dua tradisi semiotika. Istilah semiotika diperkenalkan oleh Pierce yang kemudian dominan dalam studi tentang tanda. Sementara itu, Saussure yang dikenal sebagai seorang linguistic modern menggunakan istilah semiologi untuk semiotika. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Namun para ahli umumnya cenderung untuk tidak begitu memusingkan perbedaan kedua istilah ini, karena mereka menganggap keduanya sama saja. Satu satunya perbedaan diantara keduanya adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.³⁶

³⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2019) 34.

³⁶ Alimuddin A Djawat, "Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1 No .1, April (2016) 96, <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>

Semiotika telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra, dan teks berita dalam media. Semiotika menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, karena semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fiksi, lirik lagu, puisi, dan drama.³⁷ Penelitian semiotika pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, yaitu metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audiovisual. Dalam kebanyakan kajian semiotika, data yang digunakan sebagai objek analisis pada umumnya berupa teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian. Namun tidak sedikit semiotika mengkaji data auditif dan audiovisual. Bahkan, ada kecenderungan pula bahwa ketiga golongan data itu dianggap sebagai teks yang menjadi teks auditif (verbal dan nonverbal), audiovisual (verbal dan nonverbal), visual (nonverbal), dan tertulis (verbal).³⁸

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (signifikan) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda

³⁷ Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4 No. 12, Juli (2018) 392, <https://adoc.pub/konsep-dasar-semiotik-dalam-komunikasi-massa-menurut-charles.html>

³⁸ Benny Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2019) 20.

dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi dalam system bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan. Contohnya dalam sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, tekslirik lagu, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda : yakni suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.³⁹

2. Semiotika Komunikasi

Manusia dengan pelantaranya tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi lebih memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021) 17.

penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.⁴⁰

Komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda; dengan demikian, tidaklah mengherankan jika melihat bahwa sebagian teori komunikasi berasal dari semiotika. Akan tetapi di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi, dan di lain pihak – berbeda dengan teori semiotika – teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah komunikasi dapat disampaikan.⁴¹ Adanya kesadaran bersama terhadap sistem kebahasaan, sistem kode dan pemakaiannya, lebih lanjut juga menjadi dasar dalam komunikasi antar-anggota masyarakat bahasa itu sendiri. Dalam kegiatan komunikasinya, misalnya antara penutur dan pendengar, sadar atau tidak, pastilah dilakukan identifikasi. Identifikasi tersebut dalam hal ini tidak terbatas pada tanda kebahasaan, tetapi juga terhadap tanda berupa bunyi prosodi, kinesik, maupun konteks komunikasi itu sendiri. Dengan adanya identifikasi tersebut komunikasi itu pun menjadi sesuatu yang bermakna baik bagi penutur maupun bagi penanggapnya.

⁴⁰ Bambang Mudjiyanto, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1 No. 16, Oktober (2017) 74.

<http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>

⁴¹ Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4 No. 12, Juli (2018) 376, <https://adoc.pub/konsep-dasar-semiotik-dalam-komunikasi-massa-menurut-charles.html>

Bagi mahasiswa komunikasi, semiotika dipakai untuk membahas fokus persoalan (problematik) komunikasi dengan metitikberatkan pada tafsir tanda pada pertukaran pesan yang diproduksi oleh partisipan komunikasi dalam suatu proses komunikasi, “*the semiotic model helps to explain how communication works as an interactive process*” (Happy Fun Communication Land, 2001). Dengan kata lain, semiotika komunikasi sebagai metode tafsir ditujukan untuk menginterpretasikan pesan dalam tindak komunikasi. Artinya, ketika terjadi proses interaksi, maka di sana terjadi pertukaran tanda-tanda (pesan) antar partisipan komunikasi. Namun proses *decoding* dan *encoding* dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar. Beberapa pemaknaan pesan yang menyimpang dapat menjadi pemicu masalah atau menimbulkan persoalan. Tugas peneliti memberikan tafsir-tafsir penyebab penyimpangan makna oleh partisipan komunikasi.

Jadi, ilmu komunikasi menggunakan metode analisis semiotika komunikasi untuk menafsirkan persoalan pesan-pesan yang dipertukarkan. Dengan demikian “semiotika komunikasi” hanya digunakan untuk menganalisis subyek kajian yang berbasis pragmatik (praktek komunikasi). Karena pada dasarnya penting menganalisa tanda-tanda yang disertai

maksud (*signal*) yang secara sadar digunakan oleh komunikator kepada komunikan⁴².

3. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure dikenal sebagai pendiri linguistik modern asal Swiss, ia merupakan pendiri tentang tanda. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857, dan dia hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Saussure adalah anak lelaki dari seorang naturalis terpendang dan anggota keluarga dengan tradisi keberhasilan yang kuat dalam bidang ilmu alam. Ia diperkenalkan ke penelitian linguistik pada awal-awal usianya oleh seorang ahli filologi dan teman keluarganya, yakni Adolf Pictet.⁴³

Selain sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga seorang spesialis bahasa-bahasa Indo Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.⁴⁴ Saussure mulai menyukai bidang bahasa dan kesustraan sejak kecil, bahkan pada usia lima belas tahun ia mencoba menemukan suatu 'sistem bahasa yang umum' dan menuliskan sebuah esai untuk Pictet berjudul '*Essay on Languages*'. Ia menganjurkan bahwa semua bahasa berakar pada suatu sistem dua atau tiga konsonan dasar. Pictet tersenyum melihat reduksionisme ekstrim dari upaya yang dini

⁴² Andrik Purwasito, "Analisis Semiotika Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan", *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1 No. 1, Juli (2017) 67, <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.434>

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021) 17.

⁴⁴ Wibowo Indiwani, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017) 20.

tersebut, ia tidak mengecilkan hati anak didiknya yang mulai mempelajari bahasa Sanskerta pada waktu masih sekolah. Saussure kemudian mempelajari bidang bahasa lebih mendalam di Leipzig dan Berlin, serta mempelajari berbagai bahasa yang salah satunya adalah bahasa Yunani selain bahasa Perancis, Jerman, Inggris, dan Sansekerta.⁴⁵

Menurut Stanley J. Grenz, kehebatan Saussure adalah ia berhasil menyerang pemahaman “historis” terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Pandangan abad ke-19 memulai studi bahasa dengan fokus kepada perilaku linguistik nyata. Saussure menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai system yang utuh dan harmonis secara internal. Ia mengusulkan teori bahasa yang disebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis” dari para pendahulunya. Namun tampaknya memang pandangan Saussure berbeda total dengan ilmu bahasa abadke-19, dan juga dengan epistemology pencerahan. Jika bahasa adalah sebuah fenomena sosial, maka setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial.⁴⁶

Menurut pandangan Saussure bahasa tidak berbeda dengan sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap

⁴⁵ Anni Lamria Sitompul, “Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure”, *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, Vol.6 No.1, Maret (2021) 25, <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>

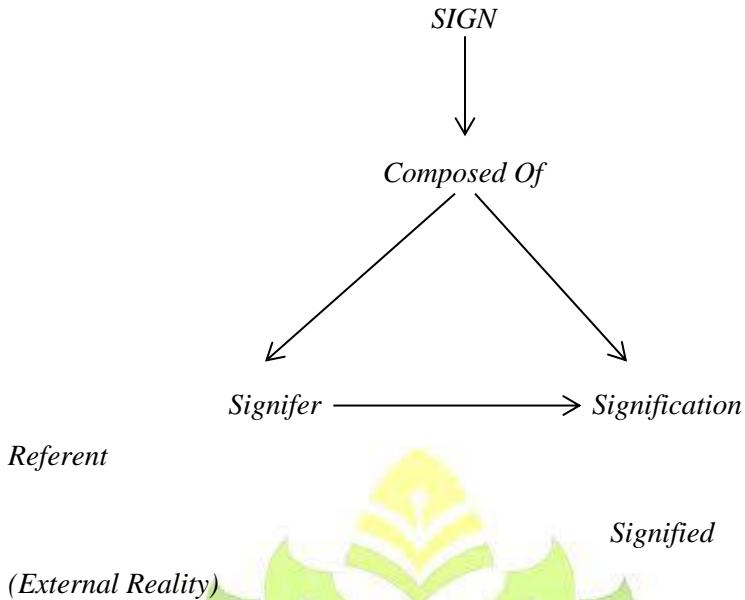
⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021) 44.

pemain musik. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).⁴⁷

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar, serta apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. petanda aspek mental dari bahasa. Jadi analisis semiotika Saussure yang diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tidak bisa melepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, penanda dan petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda⁴⁸

⁴⁸ Yuli Puspita Sari, Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Deen Assalam” cover Nissa Sabyan, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.2 (2019) 193, <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>

MODEL SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE



Gambar 2.1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*” atau makna. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*)⁴⁹

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021) 44.

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiotika yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang lebih khusus yang ia namakan semiologi atau yang lebih dikenal dengan istilah semiotika.⁵⁰

4. Tahapan Analisis Semiotika

Secara umum, tahapan analisis semiotika tidak jauh berbeda dengan riset lainnya. Christomy memberikan tahapan analisis semiotika sebagai berikut :

- a. Carilah topik yang menarik perhatian.
- b. Buat pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, di mana, apa).
- c. Tentukan alasan atau rasionalitas riset.
- d. Tentukan metode pengolahan data (model semiotikanya)
- e. Klasifikasi data :

⁵⁰ Anni Lamria Sitompul, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure", *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, Vol.6 No.1, Maret (2021) 26 <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>

- 1) Identifikasi teks (tanda).
 - 2) Berikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.
 - 3) Tentukan pola/model semiotika yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola sintagmatis dan paradigmatis.
 - 4) Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
- f. Analisis data berdasarkan :
- 1) Ideologi, interpretan kelompok, *framework* budaya.
 - 2) Pragmatik, aspek sosial, komunikatif.
 - 3) Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya.
 - 4) Kamus vs ensiklopedia.
- g. Kesimpulan.⁵¹

5. Kerangka Berpikir Semiotika

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sebaiknya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan

⁵¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2020) 229.

dengan proses deduktif dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.⁵²

Semiotika merupakan salah satu bagian dari bentuk analisis isi kualitatif yang amat berbeda dengan penelitian analisis isi kuantitatif. Apabila analisis kuantitatif lebih memokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*), penelitian kualitatif justru sebaliknya. Penelitian kualitatif justru dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain penelitian kualitatif justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat.

Alheide (1996) sebagaimana dikutip Kriyantono, mengatakan bahwa analisis isi kualitatif biasa disebut juga sebagai *Ethnographic Content Analysis (ECA)* yaitu perpaduan antara analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Maka dari itu seorang peneliti atau periset analisis isi kualitatif harus memperhatikan sejumlah hal sebagai berikut :

- a. Isi atau content tentang situasi sosial di seputar dokumen yang akan diriset. Periset harus

⁵² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020) 321.

mempertimbangkan faktor ideologi institusi media, latarbelakang wartawan dan bisnis media tersebut

- b. Proses atau bagaimana suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya bagaimana berita soal kematian Soeharto itu diproses, mengapa *covernya* mengambil ide dari perjamuan terakhir Yesus yang tentunya disesuaikan dengan siapa-siapa saja wartawan atau editor yang terlibat, dan bagaimana realitas objektif tadi –dalam hal ini kenyataan soal kematian Soeharto–diedit dan akhirnya dituangkan dalam sebuah karya jurnalistik dan ditampilkan ke dalam realitas media massa
- c. *Emmergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Di sini periset menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial.

Jadi bisa disimpulkan bahwa analisis kualitatif termasuk juga penelitian semiotika yang bersifat sistematis, analitis tetapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai '*guide*', diperbolehkan juga konsep-konsep atau katagorisasi lain yang muncul selama proses riset. Saat ini telah banyak metode analisis isi yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif di antaranya:

analisis semiotika, analisis *framing*, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis retorika, dan *ideological criticism*.⁵³

B. Pesan Moral

1. Pengertian Pesan

Setiap proses komunikasi yang terjalin antar manusia memiliki pesan didalamnya sebagai inti dari proses komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tepat, kata-kata yang dimengerti berdampak pada maksud dan tujuan dari interaksi tersebut. Pesan merupakan elemen yang ada pada proses komunikasi dan berbentuk ide atau gagasan seseorang yang diwujudkan menggunakan lambang. Selain itu, pesan merupakan keseluruhan dari apa yang dikomunikasikan, juga dalam setiap pesan sudah pasti memiliki inti pesan untuk mencapai usaha komunikator merubah situasi, sikap, pemikiran dan perilaku penerima pesan atau komunikan.⁵⁴

Meskipun pesan bisa saja disampaikan panjang lebar, komunikan harus tetap memperhatikan tujuan akhir dari proses komunikasi. Pesan bisa berupa penjelasan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus ditujukan dalam perbuatannya. Pesan dapat disampaikan secara langsung

⁵³ Wibowo Indiwani, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017) 28.

⁵⁴ Reza Herdiana Restu, "Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 5 No. 2, (2020) 191,

<https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1655>

dengan lisan atau tatap muka, bisa juga dengan menggunakan media atau saluran⁵⁵

Perlu ditambahkan bahwa pesan memiliki sifat abstrak. Karena itu, untuk mengkonkritkan, maka harus diubah menjadi lambang-lambang komunikasi. Rangkaian lambang-lambang komunikasi dalam satuan sistem sehingga membentuk makna disebut bahasa. Proses mengubah pesan menjadi lambang komunikasi atau kode disebut proses penyandi, dan sarannya disebut alat penyandi (*encoder*), dan yang mengkomunikasikan pesan disebut komunikator penyandi pesan (*encode*).

Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*).

Pada saat pesan sampai pada komunikasi, rangkaian lambang komunikasi yang membentuk bahasa itu harus diterjemahkan kembali menjadi pesan agar dapat dimaknai oleh komunikan. Proses mengurai lambang komunikasi kembali pada makna pesan disebut penyandian balik

(*decoding*), dan alatnya disebut alat penyandi balik (*decoder*). Pemahaman tentang penyajian (*encoding*) pada komunikator, dan penyandian balik (*decoding*) pada komunikasi sangat penting untuk mengkaji pembentukan dan pemaknaan pesan.⁵⁶ Pada umumnya, pesan dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan yang cara penyampaiannya menggunakan lisan atau ujaran dan bisa juga disampaikan dengan bentuk tertulis. Sebuah proses penyampaian pesan verbal erat kaitannya dengan bahasa. Bagaimana simbol-simbol, atau dalam sehari-harinya dikenal sebagai kata-kata disusun oleh seseorang yang bertindak sebagai komunikator dalam suatu proses komunikasi. Kemudian, kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang dapat diutarakan, dan dimaknai oleh orang yang menerima pesan. Pesan tersebut nantinya disusun dan menjadi sebuah bahasan yang kemudian disampaikan kepada komunikan.

b. Pesan Non Verbal

Pesan Non Verbal adalah pesan yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa komunikasi di luar kata dan tulisan dan penyampaiannya tidak menggunakan kata kata secara langsung, namun dapat dipahami isinya oleh

⁵⁶Alimuddin A Djawat, “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1 No .1, April (2020) 97 <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>

penerima berdasarkan gerak gerak, tingkah laku, ekspresi wajah dari si pengirim pesan.⁵⁷

Pesan juga merupakan suatu komponen dalam mode mekanistik komunikasi manusia. Konsep pesan tentu penting bagi Perspektif mekanistik. Tinjauan tradisional terhadap proses komunikasi manusia itu sendiri merupakan campuran dari proses komunikasi perspektif mekanistik dan perspektif psikologis, maka pesan merupakan konsep penting yang digunakan dalam banyak teoritis, praktis, dan empiris tentang komunikasi manusia.

a. Pesan sebagai isyarat yang disampaikan

Pesan merupakan seperangkat isyarat (signalitis fisik). Jika prosesnya dalam bentuk energi fisik antara sumber dan penerima, pesan tersebut disampaikan melalui sebuah isyarat fisik manusia. Colin chery membedakan antara konsep pesan dan isyarat atau dasar dimana pada saluran itu dan sebagai akibatnya, pada bentuk dimana isyarat pesan itu tampak. Menurut chery, pesan dalam bentuk fisik yang sebenarnya disampaikan melalui ruang (misalnya, gelombang suara, impuls elektrik pada kawat telepon, isyarat televisi, radio pada atmosfer) lebih cocok untuk dinamakan suatu signal karena signal itu disandi/dial sandi, maka bentuknya menjadi pesan.

⁵⁷ Roem Eva, *Komunikasi Interpersonal* (Purwokerto: CV IRDH, 2019) 44.

b. Pesan sebagai bentuk struktural

Miller mendefinisikan pesan dari sudut tinjauan orang yang mengalih sandi-penerima/ analis komunikasi sebagai orang ketiga. Ia menggunakan struktur suatu pesan untuk membedakan komposisinya kedalam “tiga buah factor yang principal”: stimuli verbal (kata-kata/lambang-lambang linguistik), stimuli fisik (muka/wajah), dan stimuli vokal (kecepatan berbicara, kerasnya suara, infleksi, penekanan, aksen berbicara dan dalam interaksi tatap muka). Dalam komunikasi secara formal, Bentuk structural pesan tersebut telah terlalu banyak dititik beratkan dalam pengajaran/pendidikan. Pendapat Miller hanya jelas apabila orang menganggap pesan sebagai proses penyandian stimuli verbal, fisik dan vocal pesan sebagai bentuk yang terstruktur

c. Pesan sebagai pengaruh sosial

Pesan sebagai pengaruh sosial, baik secara langsung maupun tidak, merupakan suatu fenomena yang telah diterima secara luas dikalangan para anggota masyarakat ilmiah komunikasi manusia. pesan sebagai structural merupakan tinjauan dari komunikasi sebagai alat pengaruh sosial. Menurut seorang pakar komunikasi Steve King, pesan merupakan bentuk yang disandi, yang secara tersurat didalamnya memiliki pengaruh yang berhubungan dengan kebutuhan”. Menurut pandangannya, komunikasi sebenarnya secara mutlak dan inheren mempunyai

pengaruh sosial, tidak mesti harus bersifat memanipulatif atau disengaja, namun begitu bersifat berpengaruh.

d. Pesan sebagai penafsiran

Pandangan tentang pesan sebagai penafsiran lambang/stimuli dapat ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi manusia. Konseptualisasi pesan sebagai suatu penafsiran benar-benar tergantung pada penjelasan psikologis tentang komunikasi manusia. Konseptualisasi itu sangat berorientasi pada penerima dalam arti bahwa ia menempatkan pesan itu dalam diri individu atau orang yang menangkap dan menerima stimuli. Menurut Clevenger dan Matthews, pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik”, baik oleh sumber atau penerima. Proses penafsiran tersebut akan memberikan nilai pesan stimuli

e. Pesan sebagai refleksi diri

Berlo Mengatakan bahwa pesan merupakan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal seseorang. Pesan dalam keadaan internal yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan maksud dan tujuan tertentu (intens). Komunikasi non verbal merupakan indikasi yang langsung dari sikap dan emosi maupun perasaan dan suasana emosional (*mood*), disampaikan oleh Clevenger dan Matthews. Ia juga menyatakan bahwa pesan itu mencerminkan maksud atau sikap/perasaan (bahwa perilaku tersebut konsisten dengan keadaan

internal), namun asumsi pesan behavioral sedikit banyak dihubungkan pada satu atau lebih keadaan internal, dan hubungan itu merupakan bidang penting bagi penelitian komunikasi.⁵⁸

2. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “*Mores*” yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Kata “moral” selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Aspek keutamaan dari moral dapat dilihat dari sikap kerendahan hati, kepercayaan pada diri sendiri serta orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, pantang menyerah, penuh harap, penuh kasih, dan sebagainya. Nilai moral tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi.

Moral dapat dikaitkan dengan istilah akhlak, etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang

⁵⁸ Alimuddin A Djawat, “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi”, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 1 No .1, April (2020) 112 <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>

baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan. Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan afektif. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri.

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal itu dikarenakan, kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Orang yang pendidikannya tinggi belum tentu mempunyai etika, akhlak dan moralitas yang baik. Malah banyak fakta di lapangan membuktikan betapa banyak orang yang berpendidikan tinggi memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat⁵⁹

⁵⁹ Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan*

Nilai moral selalu menekankan apa yang harus kita lakukan, dan harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut, meskipun saat ia tidak menginginkannya. Nilai moral mengandung kewajiban yang sifatnya *universal* dan *non universal*. Nilai-nilai moral *universal* sifatnya mengikat kita semua kapan dan di mana saja, karena nilai-nilai moral tersebut menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia. Sebaliknya, nilai-nilai moral *non universal* hanya mengikat kita secara personal, dalam arti tidak perlu mengikutsertakan orang lain dalam pelaksanaannya. Sedangkan, norma moral menentukan apakah yang kita lakukan itu baik atau buruk dari sudut etis, yang dirumuskan baik secara positif maupun negatif. Dalam bentuk positif, norma moral muncul sebagai suruhan yang menyatakan apa yang harus kita lakukan; dalam bentuk negatif, tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh kita lakukan⁶⁰

3. Perkembangan Moral

Menurut Santrock perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar

Pendidikan Islam, Vol.7 No. 2, Desember (2018) 228,

<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.10>

⁶⁰ Mahrus As'ad, "Islam dan Moral Bangsa", *Jurnal NIZHAM*, Vol.4 No.1, Januari (2018) 6. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/858>

nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.

Sedangkan menurut Havinghurst, moral bersumber dari adanya suatu tata nilai. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai (value) yang diinginkan itulah yang disebut moral. Dengan demikian perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosialnya, disamping pengaruh kuat dari perkembangan kognitif, afektif dan konatifnya.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Selain itu, perkembangan moral merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Moral pada setiap diri manusia adalah sangatlah berbeda, pada dunia psikologi moral disebut superego, sedangkan pada agama islam menyebutnya dengan hati nurani atau af'idah yang

⁶¹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.8 No.2, Agustus (2019) 280, <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>

di dalamnya menunjukkan kehidupan rohani atau spiritual. Pada pemunculan hati nurani adalah ketika orang tua dengan susah payah mendidik dan membimbing anak agar memahami apa dan bagaimana perilaku yang baik dan benar, serta mana dan bagaimana perilaku yang salah dan buruk. Karena hati nurani diwarnai, diolah dan dimatangkan oleh lingkungan serta pada kematangan mengikuti kematangan perkembangan kepribadian. Pengaruh lingkungan dan norma yang ditanamkan orang tua dan masyarakat menjadi kepribadian⁶²

Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalamnya. Oleh karenanya, dalam perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak (terutama ibu) sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak seterusnya.⁶³

Teori perkembangan moral telah banyak dibahas oleh ilmuwan diantaranya yang paling terkenal adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, John Dewey, dan Piaget. Namun dalam penelitian ini akan membahas lebih lanjut

⁶² Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg", *Research And Thought Elementary School of Islam Journal*, Vol.1

No.2 Agustus (2020) 60 <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>

⁶³ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.8 No.2, Agustus (2019) 281,

<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>

teori perkembangan moral menurut John Dewey. John Dewey adalah seorang filsuf serta kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan dari Amerika Serikat, Dewey lahir di Burlington pada tahun 1859 dan wafat tahun 1952. Dia juga menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, John Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Menurutnya tugas filsafat adalah memberikan pengarahannya bagi perbuatan nyata dalam kehidupan. Oleh beberapa aliran, dia juga disebut sebagai seorang pemikir bergaya praktis dan pragmatis, yang menganjurkan teori dan metode *learning by doing*. John Dewey mengemukakan perkembangan moral dalam tiga tahap, yaitu :

a. Tahap Pra-konvensional

Dalam tahap ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial. Manusia membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik bagi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan, perasaan, dan perhatian orang lain.

b. Tahap Konvensional

Dalam tahap ini perkembangan moral manusia banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Manusia melakukan tindakan tertentu semata-mata untuk menyenangkan dan menunjukkan sikap kepedulian pada orang lain.

c. Autonomous

Dalam tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pada pemikiran dirinya sendiri. Manusia beranggapan bahwa kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universal dan konsistensi yang berasal dari dalam dirinya sendiri.⁶⁴

4. Macam-Macam Pesan Moral

Dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai dan pesan kebenaran dan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jenis nilai moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Hal tersebut pada prinsipnya mencakup seluruh persoalan hidup dan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro, pesan moral dikategorikan menjadi 3 macam yaitu:

a. Pesan Moral dalam Kebiasaan

Pesan moral dalam kebiasaan disebut juga dengan nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut bagaimana cara manusia dalam

⁶⁴ Siti Nurjannah "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)," *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, Januari (2018) 54.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>

memperlakukan dirinya sendiri. Hubungan ini membawa manusia untuk memahami diri sendiri sehingga manusia akan mudah dalam menentukan tujuan hidupnya sesuai dengan yang diinginkan.⁶⁵ Nilai moral individual diperlukan oleh setiap manusia, karena nilai moral individual akan mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup sebagai pribadi melalui pemanfaatan seluruh potensi, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya tanpa merugikan orang lain. Perlunya nilai moral individual itu bagi manusia didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniah dengan cara dan tujuan yang benar.

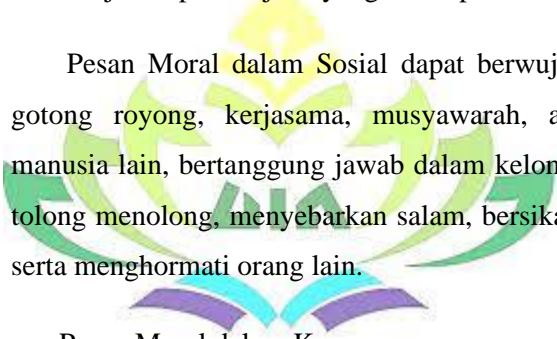
Pesan moral dalam kebiasaan dapat berwujud seperti : keberanian, hidup realistik, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, berpegang teguh pada pendirian, rasa percaya diri, sabar dalam menghadapi sesuatu, pemaaf, berhati lembut, tekun dalam bekerja, berinisiatif, selalu berfikir positif, serta ikhlas dan rela berkorban.

b. Pesan Moral dalam Sosial

Manusia tidak luput dari interaksi dengan manusia lainnya karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan juga lingkungan sekitar setiap harinya.

⁶⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020) 324.

Hal ini akan menimbulkan gesekan- gesekan antar sesama manusia dan menimbulkan berbagai permasalahan baik itu positif maupun negatif.⁶⁶ Maka manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Hal inilah yang disebut dengan nilai moral. Wujud pesan moral yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan atau tingkah laku dalam kehidupan sosial manusia dalam melangsungkan hidup sosialnya. manusia harus mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dengan jalan yang benar dan ditujukan pada tujuan yang benar pula.



Pesan Moral dalam Sosial dapat berwujud seperti : gotong royong, kerjasama, musyawarah, adil dengan manusia lain, bertanggung jawab dalam kelompok, saling tolong menolong, menyebarkan salam, bersikap toleransi, serta menghormati orang lain.

c. Pesan Moral dalam Keagamaan.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara sadar atau tak sadar manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Baik atau buruk sikap manusia akan memberi pengaruh terhadap keimanannya. Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ibadah yang dilakukan sesuai dengan yang dianut oleh setiap individu untuk mendapat petunjuk, pertolongan

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020) 325.

ataupun sebagai ungkapan syukur.⁶⁷ Manusia memiliki kesadaran moral untuk terus melakukan kebaikan dan kewajiban terhadap Tuhan yang harus dijaga terus menerus sehingga keimanan yang dimiliki tidak mengalami penurunan. Dengan begitu sebagai manusia bermoral, manusia di wajib untuk mentaati perintah agama dengan beribadah dengan caranya masing- masing karena ibadah akan membawa manusia pada kedekatan batin dengan Tuhan.

Pesan Moral dalam Keagamaan dapat berwujud seperti : kepercayaan manusia kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, taat dan tawakal, husnudzan kepada Allah, serta ridho dan cinta kepada Allah.

5. Moral dalam Perspektif Islam

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia, diantaranya adalah adalah moral, etika, dan akhlak. Ketiganya merupakan sinonim dan sama-sama merupakan filsafat tentang adat kebiasaan, yang dapat dikatakan sebagai perangai serta tingkah laku seseorang. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pengertian dari moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “etika” yang

⁶⁷ *Ibid*, 324.

berasal dari kata “*ethos*” adalah sebanding dengan kata “*moral*” dari kata “*mores*”. Di sini Karl Barth secara tegas memberikan penjajaran yang sama antara kata etika dan moral. Moral dan etika jika dikaji melalui perspektif Islam di sebut dengan akhlak.⁶⁸

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk jamak dari “*khuluqun*“. Menurut bahasa, “*khuluqun*” diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang mempunyai arti kejadian, penciptaan, yang sudah pasti tidak terpisahkan dengan “*khaliq*” yang berarti ‘pencipta’, dan “*makhluk*” yang berarti ‘yang diciptakan’. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (*khaliq*), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang *dhaif* sekali di hadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang taat dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.⁶⁹

⁶⁸ Rubini, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 2, Desember (2018) 261, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>

⁶⁹ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017) 6.

Tak diasingkan lagi, agama Islam mengandung ajaran moral (akhlak) dan sekaligus mengumandangkannya agar menjadi pedoman hidup dan pegangan berperilaku bagi para pemeluknya. Dalam Islam, persoalan moral bahkan merupakan hal paling pokok dan utama, yang perwujudannya terkumpul dalam seluruh aktivitas hidup manusia, secara pribadi maupun kolektif, diistilahkan dengan ibadah. Terkait ajaran dan norma-norma moral ini, Al-Qur'an selalu menganjurkan para pemeluknya untuk melakukan ketaatan semaksimal mungkin, dengan memuji pelaksanaannya atau memberi janji pahala, berupa keridlaan Tuhan maupun yang lainnya, di dunia dan di akherat. Untuk mencegah perbuatan buruk, Al-Quran dengan tegasnya memberikan kutukan, baik terhadap maksiat itu sendiri maupun para pelakunya, atau mengancam mereka dengan siksa atau murka-Nya.

Prinsip pokok ketentuan moral Islam ini dapat ditemukan dalam hadits Nabi terdiri dari empat kata: *lā dharāra walā dhirār*, “janganlah seorang Muslim membahayakan diri sendiri dan jangan pula membahayakan orang lain”. Prinsip ini secara detail kemudian dirumuskan fiqh ke dalam empat kategori norma untuk mengontrol perbuatan kaum beriman: wajib, sunnah, makruh, dan haram. Hal ini dikarenakan yang ingin dibentuk dan dibina Islam adalah manusia baik, disebut *muttaqin*, yaitu manusia yang senantiasa taat dan patuh pada ketentuan Tuhan, dalam arti kesediaan menjauhi segala

keburukan dan kejahatan dengan mengerjakan kebaikan-kebaikan.⁷⁰

Rasulullah SAW telah diutus ke dunia ini hanya untuk menyampaikan misinya yang pertama adalah penyempurnaan akhlak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yaitu :

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ خَيْرَ الْأَيَّامِ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ وَلِ فِي لَكُمْ
كَانَ لَقَدْ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al- Ahzab [33] : 21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah diutus oleh Allah swt untuk di teladani segala perilaku dan cara hidup beliau karena segala yang diajarkan oleh beliau merupakan ajaran yang mulia. Dan bagi orang- orang yang tidak mengharapkan rahmat Allah dan tidak percaya pada hari akhir serta tidak banyak berdzikir pada Allah maka ia tidaklah termasuk kedalam barisan pengikut rasulullah.⁷¹

Selanjutnya Al-Ghazali, seorang ulama dan sufi besar yang bergelar *hujjat allIslām* menuliskan karyanya dalam bidang

⁷⁰ Mahrus As'ad, "Islam dan Moral Bangsa", *Jurnal NIZHAM*, Vol.4 No.1, Januari (2018) 9, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/858>

⁷¹ Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 2, Desember (2018) 263, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>

moral dan akhlak, antara lain *Ihya' Ulūm al-Dīn, Mizān al-'Amal dan Ma'ārij al-Quds*. Dari karyanya tersebut, Al-Ghazali menjelaskan prinsip ajaran moralnya yang sepenuhnya dibangun atas ajaran *Sharī'ah*. Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghasilkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”⁷²

Al-Ghazali lebih lanjut mengemukakan bahwa nilai moral yang diajarkan oleh Islam bersumber pada empat keutamaan (*fadhâil*) sebagai berikut:

- a. *Al-Hikmah*, kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan.
- b. *Al-'Adâlah*, kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi, maupun subyektifitas serta mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektifitas
- c. *Al-Iffah*, ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan sehingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, dan selera hedonistik.

⁷² Erma Suriani, “Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam”, *Jurnal El-Tsaqâfah*, Vol.6 No.1, Juli (2019) 175,
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v15i2.290>

- d. *As-Syajâ'ah*, keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral.

Bagi Al-Ghazali keempat keutamaan (*fadhâil*) tersebut merupakan *ummahât al-akhlâq* (induk ajaran moral) yang akan menentukan kesadaran dan aktivitas batin seseorang (*a'mâl al-qulûb*), dan pada gilirannya akan mempengaruhi penampilan sikap laku dan tindakan fisik (*a'mâl al-jawârih*).⁷³ Adapun terkait dengan moralitas manusia Al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada tiga tingkatan, yaitu :

- a. Terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturutkannya.
- b. Terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatan itu.

⁷³ Sahmiar Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No.1, April (2017) 14,
<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1533>

- c. Terdiri dari orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik.⁷⁴

Allah SWT telah menggambarkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 97 tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berbuat baik :

هُم أَجْرَ يَنْتَهُمْ وَلَنْجَزَ طَيِّبَةً حَيَوَةً فَلَنْحَيِيَنَّهٗ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْتَلَىٰ أَوْ ذَكَرَ مِنْ صَالِحًا عَمَلٍ مَنْ
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. An-Nahl [16] : 97)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seberapa pentingnya mempelajari moral sehingga Allah SWT menjanjikan pahala yang begitu besar kepada mereka yang berbuat baik. Karena tujuan mempelajari moral agar kita menjadi subjek (pelaku) pelaksana perbuatan mulia, bukan hanya sebagai pendengar yang budiman, tetapi kita sebagai pelaku sekaligus sebagai orang yang sedang belajar. Karena manusia yang lebih baik adalah orang yang belajar ilmu dan kemudian mengamalkannya serta mengajarkannya kepada orang lain.

⁷⁴ Rubini, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 2, Desember (2018) 263,
<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>

Dengan pengalaman dan ilmu yang kita peroleh, kemudian berusaha dengan sekuat tenaga untuk menuju kepada tahap implementasi sesuai dengan ilmu adalah sebuah sedekah dan amal baik yang menuju akhlak mulia.

Berbicara tentang moral dalam perspektif Islam, berarti menyangkut berbagai karakter manusia yang menjadi fokus utamanya. Para pakar berbeda persepsi dalam memahami karakter manusia. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berfikir (non rasional). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga karakter itu milik jiwa berfikir (rasional). Sebagian berpendapat bahwa barang siapa memiliki karakter alami, maka dia tidak akan kehilangan karakter tersebut. Sedangkan yang lainnya lagi berkata bahwa tidak ada bagian dari karakter yang alami bagi manusia. Sementara pula ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat mulia.⁷⁵

6. Nilai Moral dalam Al Qur'an

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki ajaran yang jelas tentang moral (akhlak). Didalam Al-Qu'an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan mengenai ajaran tersebut. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

⁷⁵ Zuhairansyah Arifin, "Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 1, Januari (2021) 143 <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i1.353>

a. Berpikir positif

Berpikir adalah menggunakan akan budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedang positif berarti pasti, tegas, dan tentu. Berpikir positif dengan demikian berarti menggunakan pikiran untuk mempertim-bangkan dan memutuskan suatu masalah dengan pasti dan tegas, tidak mengada-ada tetapi realistik. Dalam istilah yang lebih populer saat ini sering disebut dengan positive thinking. Agar kita dapat selalu berpikir positif, kita harus memiliki hati dan pikiran yang jernih. Sebaliknya, jika pikiran kita kotor dan ditumbuhi sifat-sifat negatif seperti iri dan penuh curiga, maka kita tidak dapat berpikir jernih dan tidak dapat menggunakan pikiran kita dengan baik. Hikmah dalam berpikir positif adalah selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Apa pun masalah yang ada akan dihadapi dengan tenang dan penuh keyakinan untuk dapat mengatasinya.⁷⁶

Ayat yang menjelaskan tentang berpikir positif :

يَعْتَبُ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا إِيَّكُمْ الظَّنَّ بَعْضَ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْوَا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
رَجِيمٌ ابْتَوَ اللَّهُ إِنَّ وَاتَّقُوا هُمُومَهُ فَاكْرَ مَيْتًا أَخِيهِ لَحْمٌ أَنْ يَأْكُلَ أَحَدَكُمْ أَيُّحِبُّ بَعْضًا بَعْضُكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang

⁷⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2019) 208.

lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang” (Q.S. Al-Hujurat [49] : 12)

b. Bekerja Keras

Bekerja Keras adalah mempunyai semangat yang berkobar serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai target pribadi yang dianggap sedikit melebihi batas kemampuan kita sendiri. Orang yang bekerja keras akan dengan senang hati menjalani kehidupan ini, karena setiap detak nafas kehidupan dilaluinya dengan kepuasan hati dan setiap langkahnya adalah perbuatan yang bermanfaat bagi siapa saja yang dijumpainya. Manusia harus bekerja keras dalam bidang pekerjaan yang kita tekuni. Tidak mungkin pekerjaan yang kita lakukan akan berhasil maksimal jika kita bermalas-malasan, atau tidak mau bekerja keras. Kita akan jauh ketinggalan dari orang lain jika kita tidak memiliki semangat kerja keras ini.⁷⁷

⁷⁷Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2019) 194.

Ayat yang menjelaskan tentang bekerja keras :

وَالشَّهَادَةَ الْعِيبِ عَلِيمٍ إِلَىٰ وَسْتَرِ دُونََ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلِ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَتَيْبَتُكُمْ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah [9] : 105)

c. Sabar

Sabar berasal dari kata “shabr” yang berarti menahan, tabah hati, mencegah, atau menanggung. Sabar bisa juga berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Semua manusia yang hidup di dunia ini akan mengalami cobaan hidup, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta, dan lain-lain. Semua bentuk cobaan seperti itu bersifat alami dan tidak mungkin dapat dihindari. Yang harus dilakukan adalah menerima semua cobaan itu dengan penuh kesabaran Karena begitu istimewanya sifat

sabar ini, maka manusia diharapkan untuk berusaha menjadi orang yang sabar dalam berbagai hal⁷⁸

Ayat yang menjelaskan tentang sabar :

يٰۤاَيُّهَا الصّٰبِرُوۡنَ مَعَ اللّٰهِ اِنَّ الصَّلٰوةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِيۡنُوۡا اٰمَنُوۡا الَّذِيۡنَ يٰۤاَيُّهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al Baqarah [2] : 153)

d. Pantang Menyerah

Pantang menyerah atau gigih adalah sebuah sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan segala hal, dan sikap pantang menyerah ini selalu dibarengi dengan perasaan yang optimis dan mudah untuk bangkit dari keterpurukan. Kegagalan dan berusaha merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk memupuk sikap gigih pada diri seseorang. Sebagai manusia biasa, sudah sewajarnya menjalani berbagai fase kehidupan yang naik turun. Namun, jika terus menerus merasa gagal dan tak ingin kembali bangkit, maka manusia akan benar-benar kehilangan semangat hidupnya. Berangkat dari berbagai kegagalan yang selama ini dialami, seorang yang gigih justru akan terus berusaha sampai akhirnya dapat meraih kesuksesan dalam usahanya. Sikap pantang menyerah juga

⁷⁸ *Ibid*, 121.

dapat diterapkan dalam berbagai usaha atau perbuatan kita. Kaum muda harus memiliki sikap ini sebagai modal untuk meraih sukses dalam setiap usaha mereka⁷⁹

Ayat yang menjelaskan tentang pantang menyerah :

٧ فَانصَبْ عُتَقَ فَرٍ فَإِذَا ٦ يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ إِنَّ ٥ يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ فَإِنَّ

“Karena sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), bekerja keraslah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,” (Q.S. Al-Insyirah [94] : 5-7)

e. Percaya Diri

Percaya diri berarti yakin benar akan kemampuan atau kelebihan dirinya. Orang yang percaya diri berarti orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan atau kelebihannya, sehingga ia dapat memilah dan memilih perbuatan apa yang pas untuk dilakukan. Sikap percaya diri akan tumbuh jika seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu. Keyakinan atau kepercayaan ini akan tumbuh jika seseorang memiliki pengetahuan (ilmu). Orang yang percaya diri tidak akan ragu untuk melangkah. Setiap langkah yang diambil sudah dipertimbangkan akibat dan resikonya. Keragu-raguan dalam berbuat dapat mengakibatkan kegagalan. Karena

⁷⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2019)

itulah, Nabi Muhammad Saw. menyuruh umat Islam agar selalu meninggalkan keragu-raguan dan mendasari langkahnya dengan penuh percaya diri⁸⁰

Ayat yang menjelaskan tentang percaya diri :

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ نُوا تَحَزَّ وَلَ تَهْتُوا لَوْ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman” (Q.S. Ali-Imran [3] : 139)

f. Syaja’ah (Berani)

Secara bahasa, syaja’ah, berarti berani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb. Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif, seperti berani berbuat kesalahan atau berani yang tujuannya hanya untuk pelampiasan nafsu belaka. Lawan dari sifat syaja’ah adalah jubun (pengecut atau penakut). Orang yang berani (pemberani) adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar. Orang yang memiliki fisik yang kekar, seperti binaragawan, belum tentu dapat dimasukkan ke dalam

⁸⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2019) 211.

sifat ini. Sebab keberanian tidak ditentukan dari situ, tetapi dari kekuatan jiwanya yang selalu menggerakkan untuk berbuat baik, meskipun harus menghadapi kekuatan-kekuatan di luar⁸¹

Ayat yang menjelaskan tentang syaja'ah :

الْأَدْبَارَ وَهُمْ تَوَّابُونَ فَلَا رَحْمَةً وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَيُعَذَّبْنَاهُمْ لَأَسْفَرًا إِذَا أُمُّوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur).” (Q.S. Al-Anfal [8] ; 15)

g. Tekun

Tekun berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dsb). Tekun juga berarti tetap berpegang teguh pada adat, dan sebagainya. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali. Ketekunan merupakan modal utama untuk suksesnya perbuatan yang kita lakukan. Banyak orang yang memiliki perbuatan yang kecil dan sederhana, namun berkat ketekunannya perbuatan tersebut dapat mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi mereka. Setiap keinginan yang dinyatakan dalam hati

⁸¹ *Ibid*, 141.

orang tekun, akan mengalir secara teratur dalam perbuatan setahap demi setahap berdasarkan perhitungan matang sampai keinginannya tersebut menjadi kenyataan.⁸²

Ayat yang menjelaskan tentang tekun :

تَبَيَّنَّا إِلَيْهِ وَتَبَتَّلَ رَبِّكَ اسْمٌ وَاذْكُرْ

“Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahkan kepada-Nya dengan sepenuh hati dan ketekunan,” (Q.S. Al-Muzzammil [73]:8)

h. Berhati Lembut

Orang yang berhati lembut adalah orang yang mampu menahan rasa amarah dan mampu memaafkan orang yang memancing amarah tersebut, mudah tersentuh hatinya untuk menolong orang susah, dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan dirinya sendiri. Orang yang berhati lembut akan mempunyai banyak kawan, disukai oleh siapa saja, dan akan dihormati banyak orang. Misalnya, kelembutan hati Nabi Muhammad menyebabkan banyak orang pada zamannya mau menerima Islam. Dalam setiap permasalahan yang diselesaikan Nabi baik di kalangan umat Islam sendiri maupun dengan umat lain, Nabi menyelesaikannya

⁸² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2019) 196.

dengan baik dan tidak menimbulkan akibat-akibat buruk setelahnya.⁸³

Ayat yang menjelaskan tentang berhati lembut :

أَتَيْرَ لِلَّهِ أَعْدُوْهُ أَنَّهُ لَهٗ تَبَيَّنَ فَلَمَّا إِيَّاهُ وَعَدَهَا مَوْعِدَةً عَنِ الْإِلَهِ إِبْرَاهِيمَ اسْتِغْفَارُ
كَانَ وَمَ حَلِيمٌ لَأَوَّاهٍ هَيْمٍ إِبْرَ إِنْ مِنْهُ

“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun,” (Q.S. At-Taubah [9] : 114)

C. Musik Sebagai Media Komunikasi

1. Pengertian Musik

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun beranekaragam bunyi, seperti bunyi beduk, mesin kendaraan, *handphone*, radio, televisi, *tape recorder* dan sebagainya senantiasa kita dengar setiap hari, namun tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik. Karena segala macam bunyi-bunyian baru dapat dikatakan musik apabila bunyi tersebut berirama dan terasa indah bila di dengarkan serta memenuhi syarat syarat tertentu dari sebuah musik. Syarat-syarat tersebut merupakan suatu

⁸³ *Ibid*, 189.

sistem yang ditopang oleh berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk.

Pada umumnya, musik dipandang sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan vokal dan instrumen. Yang dengan perpaduan di antara keduanya dapat menghasilkan sebuah komposisi musikal, sebagaimana yang sering kita sebut sebagai musik vokal. Dalam musik vokal, komposisi musik yang dihasilkan merupakan sebagai hasil pengolahan terhadap unsur-unsur musik seperti ritmik, tempo atau irama, durasi, interval nada, harmonisasi, dan lain-lain. Berbagai aliran atau genre musik seperti Pop, Rock, Jazz, Tembang Sunda Cianjuran, Kawih Degung, Kiliningan, Musik Kontemporer, dan lain-lain, dapat dirasakan perbedaannya karena adanya pengolahan terhadap unsur-unsur musik tersebut serta perbedaan jenis instrumen yang digunakan⁸⁴

Walaupun banyak dari para ahli musik telah mencoba memberikan definisi tentang musik, namun hingga kini belum ada satupun yang diyakini merupakan satu-satunya pengertian yang paling lengkap. Tampaknya ada yang memahami musik sebagai kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengarannya. Di samping itu ada juga yang pemahamannya bertolak dari asumsi bahwa musik adalah suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya. Walaupun demikian ada juga yang berbeda pandangan dari kedua model

⁸⁴ J.Julia, Pendidikan Musik (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018) 1

tersebut. Terlepas dari berbagai perbedaan sudut pandang tersebut, beberapa definisi berikut ini dapat membantu kita untuk memahami pengertian tentang musik.⁸⁵

Dapat dipahami bahwa musik merupakan salah satu cabang seni pertunjukan seperti tari, drama, puisi, dan sebagainya. Sebagai sebuah karya seni, musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental. Di samping itu musik adalah suatu karya seni yang tersusun atas kesatuan unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur, dan ekspresi. Musik memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya, dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis. Maka dari itu, masyarakat memiliki pendapat yang berbede-beda mengenai musikalitas dari berbagai macam bunyi⁸⁶

Melalui seni musik kita dapat menerka bahkan mengerti suasana hati dan aspirasi penciptanya atau seseorang yang membawakan musik tersebut (pemain musik atau penyanyinya). Segala sesuatu yang tidak mungkin diungkapkan melalui seni yang lain, ternyata secara lengkap, jelas dan gamblang dapat diungkapkan melalui seni musik. Pengungkapan perasaan, ide dan gagasan, ternyata lebih mudah menyatakannya melalui seni musik. Bahkan kemungkinan salah pengertian, salah paham, salah persepsi, sangat kecil, bila

⁸⁵ Moh. Muttaqin, *Seni Musik Klasik* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2018) 3.

⁸⁶ *Ibid*, 4.

diungkapkan melalui seni musik. Demikian juga kemampuan sugestif yang dimiliki seni musik sungguh tidak diragukan lagi.⁸⁷

2. Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik menjadi salah satu media untuk mengembangkan identitas pribadi dan sosial. Peran utama musik adalah mengkomunikasikan emosi, pikiran, politik, hubungan sosial, hingga ekspresi fisik. Hargreaves, MacDonald, & Miell menegaskan bahwa musik merupakan medium yang sangat fundamental. Sebagaimana fungsi bahasa, musik juga dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui konstruksi identitas masyarakat. Pengaruhnya dapat langsung dirasakan pada meningkatnya kesadaran identitas, nilai-nilai, dan kepercayaan. Setiap genre musik dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan kepada komunikan.

Proses terjadinya komunikasi melalui musik telah banyak diperbincangkan dalam berbagai studi. Karena itu berhubungan dengan sebuah sistem yang komponen-komponen di dalamnya saling terkait. Sebagaimana sebuah sistem, komunikasi musikal merupakan seperangkat interaksi yang melibatkan aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik komunikasi musikal dibangun melalui instrumen, sedangkan aspek non-fisik berisi simbol-simbol yang memiliki makna estetika tertentu. Penyatuan antara instrumen dan simbol dapat dikategorikan menjadi

⁸⁷ Aserani Kurdi, *Seni Musik* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2019) 2.

sebuah sistem komunikasi musikal yang menjabarkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁸⁸

Musik sudah sejak dahulu digunakan untuk alat komunikasi baik dalam keadaan damai maupun perang. Komunikasi bunyi yang menggunakan sangkakala (sejenis trumpet), trumpet kerang juga digunakan dalam suku-suku bangsa pesisir pantai, kentongan juga digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa, dan teriakanteriakan pun dikenal dalam suku-suku asli yang hidup baik di pegunungan maupun di hutan-hutan. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik, dan menggunakan alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Komunikasi elektronik yang menggunakan telepon semakin hari semakin banyak menggunakan bunyi-bunyi musikal.

Dalam berbagai budaya bangsa, suku-suku, atau daerah-daerah yang masih mempertahankan tradisi nenek-moyang mereka; musik digunakan sebagai sarana mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat. Kesenangan, kesedihan, kesetiaan, kepatuhan, penghormatan, rasa bangga, dan rasa memiliki, atau perasaan-perasaan khas mereka disimbolkan melalui musik baik secara sendiri maupun menjadi bagian dari tarian, syair-syair, dan upacara-upacara. Di Amerika misalnya, ada pemikiran bahwa musik bermula

⁸⁸ Richard Kapoyos, *Komunikasi Seni* (Semarang: Seni Rupa FBS UNNES, 2021) 116.

sebagai cara para arwah untuk berkomunikasi dengan manusia.⁸⁹

Komunikasi mengandung pesan karena mendasari untuk melakukan tindakan-tindakan yang dikodekan pengirim atau penerima. Pesan komunikasi dapat digambarkan sebagai sebuah sinyal yang bisa saja mengalami kendala dalam proses transmisinya. Pentingnya kesadaran tentang komunikasi setidaknya memberikan gambaran tentang proses interaksi yang terjadi. Dalam konteks musik pertunjukan, komunikasi yang dibangun komposer dimanifestasikan dalam dua hal: (1) musik seni yang lebih menonjolkan teknik; dan (2) musik sebagai pengalaman estetik. Musik yang lebih menonjolkan teknik telah lama berkembang—setidaknya dalam konteks musik Barat yang memiliki sistem yang telah mapan—musik klasik masih dianggap sebagai representasi ‘budaya tinggi’. Masyarakat yang mampu menyajikan musik klasik secara tidak langsung memiliki pengakuan bahwa mereka telah menguasai teknik bermusik yang baik. Sementara musik sebagai pengalaman estetik dihadirkan untuk memberikan pengalaman bunyi yang baru. Penerima pesan disuguhkan oleh pesan atau simbol yang ditawarkan oleh musik, sehingga representasi teknik tidak terlalu penting. Seolah-olah pola ini ingin

⁸⁹ Moh. Muttaqin, *Seni Musik Klasik* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2018) 9.

memberikan keterangan relasi nilai-nilai keindahan sebagai pesan yang bermakna.⁹⁰

3. Lirik Lagu Bagian dari Musik

Dalam sebuah lagu, musik digubah sebagai duplikasi irama teks verbal. Dalam sebuah lagu instrumental, musik dibuat agar mengikuti pola ritmis dan sistem tanda musik adalah auditif. Untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis, jadi visual. Bagi semiotikus musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orchestra, merupakan jalan keluar, hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa penelitian musik semula terutama terarah pada semiotika musik.⁹¹

Dalam membuat lagu, ada dua hal penting yang sangat menunjang dan harus diperhatikan yaitu lirik sebagai bahasa dan musik sebagai pengiringnya. Lirik lagu adalah serangkaian kata-kata yang disusun dan digunakan oleh seorang pencipta lagu untuk mengungkapkan ekspresi dan pikirannya dengan cara dituangkan kedalam tulisan. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. merupakan simbol bahasa yang digunakan pencipta lagu dalam mengekspresikan

⁹⁰ Richard Kapoyos, *Komunikasi Seni* (Semarang: Seni Rupa FBS UNNES, 2021) 116.

⁹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2021) 144.

perasaan untuk mempermudah pendengar dalam mencerna karya musiknya. Dalam mengeksperikan pengalamanya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan daya tarik terhadap lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Lirik membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu, pastilah terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.⁹²

⁹² Syarif Fitri, Analisa Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu“Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh, *Jurnal Komunikasi*, Vol VIII No 3, September (2017) 25
<https://doi.org/10.31294/jkom.v8i3.3071>

Lirik lagu dapat membuat seseorang tergetar hatinya ketika mendengar apabila mengandung nilai estetika yang tinggi. Keindahan ini sengaja diciptakan oleh seorang pencipta lagu untuk memikat hati para penggemarnya. Keindahan tersebut penyebabnya adalah dengan memperhatikan gaya bahasa, pengiasan bahasa, diksi, dan irama yang digunakan. Semua itu dapat mengungkapkan keputisan dari seorang pencipta lagu yang memiliki imajinasi dan pemikiran sebagai pencipta lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1994:113) yang mengatakan bahwa cara pengungkapan pikiran adalah melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti.⁹³

Teks lirik lagu disusun dengan cara mengkombinasikan nada-nada individual untuk membuat melodi dan harmoni berdasarkan skema struktural dari ketukan yang muncul secara teratur. Pembuat teks lirik lagu yang mengkombinasikan dengan musik dikenal sebagai *composer*, karena tindakan kreatif utama dalam musik didasarkan pengaturan bunyi menjadi teks bersuara yang dikenal dengan nama komposisi. Akan tetapi, kata-kata untuk komposisi musik yang telah diperluas seperti dalam opera biasanya dikenal sebagai "*libretto*" dan penulisnya disebut "*librettist*". Arti dari suatu lirik bisa eksplisit atau implisit. Beberapa lirik bersifat abstrak, hampir tidak dapat dipahami dan dalam kasus seperti ini, penjelasannya tergantung dari bentuk, artikulasi, metrum, dan ekspresi simetris. Seorang penyanyi rap juga dapat membuat

⁹³ Arthur Berger, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017) 167.

lirik (sering kali dengan variasi kata yang berirama) yang diucapkan secara ritmis daripada dinyanyikan⁹⁴

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Jan Van Luxemburg lirik lagu definisi mengenai teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Lagu terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lagu bisa dikatakan bagian dari proses komunikasi dimana dengan lagu merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Ketika berbicara komunikasi melalui media lagu yang dijadikan sebagai hiburan penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan citra (*image*) dan drama, tari kesenian, kesustraan, musik, komedi dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok maupun individu.⁹⁵

Berbicara mengenai lirik lagu sebagai suatu media penyampaian pesan, tentunya permasalahan tidak akan terlepas dari yang namanya tanda. Untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya itu, berarti harus memahami tanda-tanda yang terdapat dalam karya tersebut. Dalam

⁹⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2019) 34.

⁹⁵ Yuli Puspita Sari, "Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Deen Assalam" cover Nissa Sabyan", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No.2 (2019) 191, <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>

lapangan sastra, bahasa sebagai media sastra secara semiotika dipandang sebagai sebuah tanda. Begitu juga dengan lirik lagu-lagu BTS yang merupakan sebuah teks yang mengandung makna serta pesan untuk pembacanya. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu BTS berjudul '*So What*' dalam album *Love Yourself : Tear* merupakan sebuah tanda yang mengandung pesan. Namun, untuk memperoleh pesan dan makna dari lirik lagu tersebut tidak cukup hanya dengan menggunakan kajian struktural saja, karena sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur luar yang membentuknya. Untuk itu dibutuhkan analisis semiotika untuk mendapatkan pemaknaan terkait pesan moral yang terkandung didalam lirik lagu tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Ambarani. *Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karyas Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. 2019.
- Berger, Arthur. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2017.
- Budi, Raudaswati. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa Print. 2019.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: JALASUTRA. 2019.
- Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2017.
- Eva, Roem. *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV IRDH. 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hoed, Benny. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2019.
- Indiwan, Wibowo. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2017.
- Julia, J. *Pendidikan Musik Dan Permasalahannya*. Sumedang: UPI Sumedang Press. 2017.
- Kapoyos, Richard. *Komunikasi Seni*. Semarang: Seni Rupa FBS UNNES. 2021.
- Karyaningsih, Ponco. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru. 2018.

- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenamedia Group. 2020.
- Kurdi, Aserani. *Seni Musik*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri. 2019.
- Kurniawan, Agung. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku. 2019.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wacana Press. 2019.
- Muttaqin, Moh. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press. 2020.
- Qarib, Muhammad. *Integrasi Etika Dan Moral*. Yogyakarta: Bildung. 2020.
- Sahid, Nur. *Semiotika*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri. 2018.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media. 2018.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2021.
- Sukirman. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Aksara Timur. 2017.
- Waraulia, Asri. *Bahasa Indonesia*. Madiun: Unipma Press. 2018.

Sumber Skripsi :

- Anti Dwi Biscayawati, "Analisis Semiotika Simbol *Self Healing* Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan, Surabaya (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2020)
- Anexi Tutu Putri, "Analisis Makna Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah," Bengkulu (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

Larasati Nurindahsari, "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty", Semarang (Disertasi, Universitas Semarang, 2019)

Adella Citra Wulan Suci, "Analisis Semiotika Terhadap Makna Emoji di Twitter Para Penggemar BTS" (Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2022)

Sumber Jurnal :

Anggraeni, W. M. Pesan Nilai-Nilai Motivasi Pada Lirik Lagu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Pierce). *Jurnal STILISTIKA*, Vol. 12 No. 1. (2019)
<http://dx.doi.org/10.30651/st.v12i1.2443>

Arifin, Z. Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 1 (2021)
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v8i1.353>

As'ad, M. Islam dan Moral Bangsa. *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4 No. 1. (2017)
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/858>

Axcell Nathaniel, A. W. Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Semiotika*, Vol.19 No.2. (2018)
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>

Djawat, A. A. (2020). Pesan, Tanda, dan Mkana Dalam Studi Komunikasi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1 No. 1. (2020)
<https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>

Erlangga, C. Y. Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 2. (2021)
<http://dx.doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>

Fitri, S. Analisis Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung dan Laut" Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII No. 3. (2017)
<https://doi.org/10.31294/jkom.v8i3.3071>

- Mudjiyanto, B. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa*, Vol. 16 No. 1. (2017).
<http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Nida, F. L. Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No.2. (2019)
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Nurjannah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai). *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 1.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>
- Prabowo, R. E. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Journal of Southeast Asian Communication*, Vol. 2 No. 1.
<http://dx.doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>
- Pulungan, S. Membangun Moralitas Dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.8 No. 1. (2017)
<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1533>
- Purwasito, A. Analisis Semiotika Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan. *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1 No. 1. (2017)
<http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.434>
- Restu, R. H. Pesan Moral Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5 No. 2. (2020)
<https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1655>
- Rubini. Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2. (2018)
<https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sari, Y. P. Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Deen Assalam" Cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No. 2. (2019)
<http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>
- Sitompul, A. L. Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, Vol. 6 No. 1. (2020)
<http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>

- Suherdiana, D. Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sander Pierce. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 12. (2018) <https://adoc.pub/konsep-dasar-semiotik-dalam-komunikasi-massa-menurut-charles.html>
- Suparno. Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, Vol.1 No.2. (2020) <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Suriani, E. Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam. *Jurnal El-Tsaqafah*, Vol. 6 No. 1. (2019) <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v15i2.290>
- Yohanes Don Bosco Doho, A. (2018). Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol.3 No. 2. <http://dx.doi.org/10.36914/jikb.v3i2.164>

Sumber Website :

- Love Myself Home*. (2017, November 1). (BIGHIT MUSIC) Retrieved June 13, 2022, from LOVE MYSELF: <https://www.love-myself.org/eng/home/>
- Kim Nam Joon (RM) at the launch of Generation Unlimited, at the UN General Assembly*. (2018, September 24). (Unicef Nations) Retrieved June 13, 2022, from Unicef: <https://www.unicef.org/press-releases/we-have-learned-love-ourselves-so-now-i-urge-you-speak-yourself>
- Introduction to BTS*. (2019, August). (Army, Producer, & All For Army) Retrieved June 13, 2022, from All For Army: <https://allforarmy.com/more/about-bts/intro-to-bts/>
- 3rd Full Length Album "Love Yourself: Tear"*. (n.d.). (B. S. Hyuk, Producer, & BIGHIT MUSIC) Retrieved June 14, 2022, from ibighit: https://ibighit.com/bts/eng/discography/detail/love_yourself-tear.htm

- ARMY*. (n.d.). (A. B. Jimmy Wales, Producer, & Fandom) Retrieved June 13, 2022, from BTS Wiki: <https://bts.fandom.com/wiki/ARMY>
- BTS*. (n.d.). (A. B. Jimmy Wales, Producer, & Fandom) Retrieved June 13, 2022, from BTS Wiki: <https://bts.fandom.com/wiki/BTS>
- BTS Profile*. (n.d.). (B. S. Hyuk, Producer, & BIGHIT MUSIC) Retrieved June 13, 2022, from ibighit: <https://ibighit.com/bts/eng/profile/>
- List of Awards and Nominations of BTS*. (n.d.). (A. B. Jimmy Wales, Producer, & Fandom) Retrieved June 13, 2022, from BTS Wiki: https://bts.fandom.com/wiki/List_of_Awards_and_Nominations
- Lucas, S. (2021, September 2). *Here Is A List Of BTS's 23 Guinness World Records, And It Definitely Cements Their Hall Of Fame Status*. Retrieved June 13, 2022, from Koreaboo: <https://www.koreaboo.com/lists/bts-23-guinness-world-records-list/>
- Moreau, B. (2021, October 27). *Here Are All 24 Collabs With International Artist BTS Has Ever Done Since The Beginning Of Their Career*. Retrieved June 13, 2022, from Koreaboo: <https://www.koreaboo.com/lists/bts-collaboration-international-artist-weverse-magazine-timeline/>
- Siroky, M. (2021, September 21). *With Third Appearance at the United Nations General Assembly, BTS Continue to Act as a Global Force For Good*. Retrieved June 13, 2022, from Consequence.net: <https://consequence.net/2021/09/bts-united-nations-2021/>
- So What*. (n.d.). (A. B. Jimmy Wales, Producer, & Fandom) Retrieved June 14, 2022, from BTS Wiki: https://bts.fandom.com/wiki/So_What